

M. Ahmad Nuruddin

MASALAH KENABIAN



JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

1996

Cetakan pertama	1983
Cetakan kedua	1987
Cetakan ketiga	1992
Cetakan keempat	1996

Dicetak Oleh :
JEMAAT AHMADIYAH JAKARTA
 Jl. Balikpapan I/10, Jakarta Pusat 10130
 Telp. : 363326 - 365342 Fax. : 3459481

MASALAH KENABIAN

Pendahuluan

Sebelum kita membahas soal ada atau tidak adanya nabi sesudah Nabi Muhammad saw. lebih baik diterangkan dahulu ta'rif (definisi) nabi dan rasul itu.

Biasanya nabi dita'rifkan begini : Seorang laki-laki akil-baligh, mereka (bukan sahaya) berbudi pekerti baik (sidik, amanah, fathanah), diturunkan kepadanya wahyu syariat. Jika ia disuruh menyampaikan wahyu itu kepada ummat, *rasul* namanya dan jika tidak maka *nabi* namanya.

Adapun yang dikehendaki dengan nabi dan rasul menurut ketetapan syara' dan yang ijmak (sepakat) atasnya segala ulama syari'ah (yaitu manusia yang laki-laki merdeka sempurna akal yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan manusia), diwahyukan Allah kepadanya dengan hukum-hukum syara' yang diturunkan Allah kepadanya segala yang tersebut (hukum-hukum agama) inilah dikatakan *nabi*. Dan jika disuruh Tuhan ia menyampaikan syari'ah-syari'ah itu kepada ummatnya maka nabi itu bernama pula *rasul*.

Jadinya nyatalah tiap-tiap manusia yang berpangkat rasul itu dia nabi, dan tidaklah tiap-tiap orang yang nabi itu berpangkat rasul, dan berhimpunlah pangkat yang dua itu pada nabi-nabi Allah yang jumlahnya 314 orang menurut kata yang mutamad (lebih kuat) yang permulaannya Nabi Adam dan kesudahannya (akhirnya) Nabi Muhammad saw. Adapun yang lain daripada jumlah yang tersebut yang mana bilangan mereka beribu-ribu sehingga tidak dapat dihindangkan, mereka itu cuma nabi saja tidak rasul (*Al-Qaulushshahih*, oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Sungai Batang Maninjau, Bukit Tinggi, Sumatra, citakan Drukkerij Samaratul Ikhwan, Bukit Tinggi, 1926 Masehi, 1344 H.).

Tetapi ta'rif ini tidak benar, karena tidaklah tiap-tiap nabi atau rasul itu menerima wahyu syariat.

Sedikit sekali jumlah nabi yang membawa syariat dan umatnya bertugas untuk membantu atau melanjutkan syariat nabi-nabi yang sebelum atau terdahulu daripadanya. Nabi yang membawa kitab syariat yang dapat kita ketahui, di antaranya ialah Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. Kitab Taurat bagi Nabi Musa as. dan Qur-an bagi Nabi Muhammad saw.

Adapun Zabur dan Injil bukanlah kitab yang merupakan syariat. Semua nabi yang diutus sesudah Nabi Musa as. berhukum kepada Taurat:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Taurat; dalamnya petunjuk dan nur. Dengan itulah para nabi yang patuh (kepada Kami) berhukum bagi orang-orang Yahudi". (Al-Maidah: 45).

Menurut kenyataan dari ayat Qur-an di atas jelas bahwa bukanlah tiap-tiap nabi mempunyai kitab syariat. Jadi ta'rif tersebut di atas, yang umum disiarkan dan diajarkan, tidak benar.

Ta'rif nabi yang sebenarnya adalah begini :

Laki-laki (perempuan tidak bisa jadi nabi) baligh (anak di bawah umur tidak dapat jadi nabi) aqil berakal (orang bodoh gila tidak bisa menjadi nabi), berbudi pekerti baik (orang fasik pembohong berakhlak rendah tidak bisa menjadi nabi) diturunkan kepadanya wahyu. Jika wahyunya mengandung hukum-hukum atau undang-undang baru yang belum ada pada syariat sebelumnya, ia dinamakan nabi yang membawa syariat baru dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu kitab yang sebelumnya saja dan tidak menambah atau mengurangnya maka nabi yang demikian dinamakan nabi pembantu.

Adapun perbedaan nabi dengan rasul hanya nisbati saja, sedang wujudnya satu. Jadi seorang disebut nabi karena ia menerima wahyu dari Allah dan ia dinamakan rasul karena ia menyampaikan apa yang diterimanya itu kepada umat. Si A misalnya dapat disebut anak karena ia lahir dari seorang ibu B dan ia juga disebut bapak karena ia mempunyai anak C. Jadi si A itu anak dan juga bapak. Kedua panggilan itu terwujud atas diri satu orang saja. Inilah sebabnya orang tidak bisa membuktikan ada nabi yang bukan rasul, atau ada suatu umat dari seorang nabi yang bukan rasul. Karena nabi itu tentu menyampaikan wahyu yang diperolehnya, maka ketika itu dengan sendirinya ia menjadi rasul. Tiap-tiap orang yang sudah menerima pangkat nabi sudah tentu ia harus menyampaikannya kepada umat. Kalau tidak disampaikannya ia akan berdosa, karena ia menyembunyikan pengetahuan yang telah diterimanya dari Allah sendiri.

Ringkasnya nabi dan rasul itu lazim dan malzum, yakni tiap-tiap nabi adalah rasul dan tiap-tiap rasul adalah nabi.

Kenabian Menurut Ulama-ulama Abad XIV

Dalam kalangan Islam sekarang terdapat faham bahwa nabi dan rasul tidak mungkin lagi datang sesudah wafat Nabi Muhammad saw. Tetapi pendapat tersebut bukanlah suatu pendapat baru. Ribuan tahun dahulu faham serupa ini telah pernah dianut oleh kalangan-kalangan beragama.

Faham Kaum Nabi Yusuf

Kenabian Yusuf as. pada permulaannya ditentang keras oleh kaumnya. Tetapi kemudian setelah beliau meninggal, orang-orang yang menolak dakwa beliau tadi menjadi sadar dan percaya kepadanya, bahkan karena fanatik mereka dan karena kecintaan mereka kepada Nabi Yusuf as. itu mereka sampai mengatakan

لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا

"Sesudah beliau, Allah tidak akan pernah lagi mengangkat siapa pun yang akan menjadi rasul" (Al-Mu'min : 35).

Pendirian Kaum Yahudi

Pengikut Nabi Musa as. yaitu kaum Yahudi pernah pula menyatakan pendapat, bahwa Nabi Musa as. adalah nabi terakhir, dan tidak akan ada lagi nabi sesudahnya.

Dalam kitab *Muslimus Subut*, Jilid II, halaman 170 terdapat

إجماع اليهود على أن لا نبي بعد موسى

"Kesepakatan Yahudi ialah bahwa nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Musa as".

Kepercayaan Manusia dan Jin di Masa-masa Nabi

Di masa Nabi Muhammad saw. tidak saja manusia tetapi jin pun telah menyatakan pendapat mereka pula

لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا

"Allah tidak akan mengutus seorang (rasul) pun lagi" (Al-Jin : 8).

Pendapat-pendapat yang telah dianut oleh umat-umat yang telah berlalu itu ternyata tidak benar karena pengiriman nabi-nabi

terus berjalan. Allah telah mengutus nabi-nabi apabila Dia merasa perlu. Umat-umat yang terpengaruh oleh faham-faham yang salah itu dan menolak dan menentang nabi-nabi, akhirnya merasa rugi sendiri bahkan tidak sedikit yang mendapat azab dan kemurkaan dari Allah.

Apakah yang menyebabkan kegagalan mereka itu? Kegagalan mereka disebabkan mereka telah ikut campur tangan dalam urusan Allah.

Memilih siapa yang akan menjadi nabi, bila dipilih dan dari bangsa apa, adalah urusan Allah. Firmah Allah :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهِ مَنْ يَّشَاءُ

"Dan tiadalah Allah akan memberikan kabar-kabar gaib kepada setiap kamu, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya" (Ali-Imran : 180).

أَلَيْسَ أَغْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رُسُلَهُ

"Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia memberikan pangkat rasul itu" (Al-An'aam : 125).

Berapa besar kerugian yang telah menimpa umat-umat yang menolak nabi-nabi dan rasul karena kekeliruan ajaran-ajaran yang mereka terima dari pemimpin-pemimpin cerdik pandai dan guru-guru mereka yang telah mengambil alih tugas Allah dalam menentukan siapa dan kapan Dia akan mengirim nabi-Nya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pendapat Ulama-ulama Salaf Tentang Ayat "Khatamannabiyyiin" dan Hadits "Laa nabiyya ba'di"

Hampir semua ulama muhaqqiqin (ahli penyelidikan) sepakat menyatakan pendapat, bahwa kenabian yang dibataskan atau tidakkan dalam ayat *khatamannabiyyin* dan hadits *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi sesudah aku) adalah nubuwat yang mengandung syariat dan bukanlah sembarang kenabian.

1. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata :

مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّسَالَهَ وَالنَّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ
فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ: لَا نَبِيَّ يَكُونُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي

"Maksud sabda Nabi saw. sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus dan tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku, ialah tidak akan ada nabi yang membawa syariat yang akan menentang syariat aku" (Futuhatul Makkiyyah, Jilid II, hal. 73).

Selanjutnya beliau berkata :

فَمَا أَرْفَعَتِ النَّبُوءَ بِالْكُلِّيَّةِ لِهَذَا قُلْنَا إِمَّا أَرْفَعَتِ نُبُوءَ
التَّشْرِيعِ فَهَذَا مَعْنَى لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Maka tidaklah nubuwat itu terangkat seluruhnya. Karena itu kami mengatakan, sesungguhnya yang terangkat ialah nubuwat tasyri'i (kenabian yang pakai syariat), maka inilah ma'na tidak ada nabi sesudah beliau."

2. Imam Muhammad Thahir Al-Gujarati berkata:

هَذَا أَيْضًا لَا يَنَافِي لَانَبِيِّ بَعْدِي لِأَنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ

"Ini tidaklah bertentangan dengan hadits tidak ada nabi sesudahku, karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan syariat beliau" (Takmilah Majmaul Bihar, hal. 85).

3. Mulla 'Ali Al-Qari berkata:

فَلَا يَنَاقِضُ قَوْلُهُ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ إِذَا مَعْنَى لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ
وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ

"Maka tidaklah hal itu bertentangan dengan ayat khata-mannabiyyin karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan agama beliau dan nabi yang bukan dari umat beliau" (Maudhuat Kabir, hal. 59).

4. Pengarang kitab Husulul Ma'mul, Nawwab Siddiq Hasan Khan, menulis.

ہاں لَا نَبِيَّ بَعْدِي آیا ہے جسکے معنی نزدیک اہل علم کے یہ ہیں کہ میرے
بعد کوئی نبی شرع ناسخ نہ لاویگا

"Benar ada hadits yang berbunyi la nabiyya ba'di yang artinya menurut pendapat ahli ilmu pengetahuan ialah bahwa: sesudahku tidak akan ada lagi nabi yang akan menasikhkan/ membatalkan syariatku" (Iqtirabussa'ah, hal. 162).

5. Imam Sya'rani berkata:

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا رَسُولَ الْمُرَادِيهِ
لَا مُشْرِعَ بَعْدِي

"Dan sabda Nabi saw. tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya: tidak ada lagi nabi sesudah aku yang membawa syariat" (Al-Yawaqit wal Jawahir, Jilid II, hal. 42).

6. Arif Rabbani Sayyid Abdul Karim Jaelani berkata:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Maka terputuslah undang-undang syariat sesudah beliau dan adalah Nabi Muhammad saw. khataman nabiyyin" (Al-Insanul Kamil, hal. 66).

7. Hadhrat Sayyid Waliyullah Muhaddist Al-Dahlawi berkata:

وَحْتَمَ بِهِ النَّبِيُّونَ أَيْ لَا يَوْجَدُ مَنْ يَأْمُرُكَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ
بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ -

"Dan khatamlah nabi-nabi dengan kedatangan beliau, artinya tidak akan ada lagi orang yang akan diutus Allah membawa syariat untuk manusia" (Tafhimati Ilahiyyah, hal. 53).

8. Imam Suyuthi berkata:

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَحَقًّا

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa apabila turun nanti pangkatnya sebagai nabi akan dicabut, maka kafirlah ia sebenar-benarnya (Hujajul Karamah, hal. 131).

Lebih lanjut Imam Suyuthi berkata:

فَهُوَ إِنْ كَانَ خَلِيفَةً فِي الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَهُوَ رَسُولٌ وَنَبِيٌّ
كَرِيمٌ عَلَى حَالِهِ .

"Maka dia (Isa yang dijanjikan) sekalipun ia menjadi khali-fah dalam umat Nabi Muhammad saw. namun ia tetap ber-pangkat rasul dan nabi yang mulia sebagaimana semula" (Hujajul Karamah, hal. 426).

9. Siti Aisyah ra. berkata:

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوا لَآ أَنَبِيَ بَعْدَكَ

"Kamu boleh mengatakan bahwa ia (Nabi Muhammad saw.) khatamannabiyyin, tetapi janganlah kamu katakan tidak ada nabi sesudahnya" (Durrun Mantsur, Jilid V, hal. 204 dan Takmilah Majmaul Bihār, hal. 5).

Ini adalah kutipan-kutipan dari ulama-ulama yang terkenal dalam kalangan umat Islam yang telah menyatakan pendapatnya dengan terang dan tegas, bahwa bukanlah sembarang nabi yang tidak diperkenankan datang sesudah Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, tetapi hanyalah yang membawa syariat baru. Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru dan hanya akan membantu Nabi Besar Muhammad saw. untuk memenangkan Islam di atas semua agama dan yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan faham dalam umat sendiri tetap ada dan akan ada. Karena kedatangan nabi yang seperti itu tidak akan mengurangkan martabat Rasulullah saw. Bahkan sebaliknya, akan menambah kemuliaan dan ketinggian beliau. Camkanlah!

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi saw. Menurut Hadits

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ لَهُ مَرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا .

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia: tatkala wafat anak Rasulullah saw. yang bernama Ibrahim (putera dari

istri Nabi yang bernama Mariah Qibtiyah), beliau sembahyangkan jenazahnya dan berkata, 'Sesungguhnya di sorga ada pengasuhnya dan sekiranya usianya panjang, tentu ia (Ibrahim) akan menjadi seorang nabi yang benar' (Ibnu Majah, Jilid I, hal. 237).

Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun sembilan Hijrah, sedangkan ayat khatamannabiyyin turun pada tahun lima Hijrah. Jadi ucapan Nabi saw. itu beliau berikan empat tahun sesudah beliau menerima ayat *khatamannabiyyin*. Jika sekiranya ayat *khatamannabiyyin* itu berarti kesudahan nabi, maka seharusnya beliau saw. berkata: Sekiranya usianya panjang sekalipun, ia tidak akan bisa menjadi nabi, karena aku penghabisan nabi. Jadi jelas bahwa Nabi saw. yang menerima wahyu sendiri dan yang paling mengetahui maksud wahyu, tidak mengartikan *khatam* dengan kesudahan atau penghabisan.

Perkataan Nabi saw. ini dapat kita beri kesimpulan:

- a. Nabi bisa (mungkin) datang sesudah beliau;
- b. Anak beliau tidak menjadi nabi karena wafat dalam usia kecil;
- c. Anak beliau, Ibrahim, pasti akan menjadi nabi jika usianya panjang, dan
- d. Kemungkinan ada nabi lagi tidak hanya lama sesudah beliau wafat, tetapi di masa yang sangat berdekatan dengan masa beliau pun bisa (mungkin).

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang menceritakan dengan panjang lebar tentang kedatangan Isa yang dijanjikan di akhir zaman, terdapat 4 x perkataan nabi:

1. *يُحْصِرُنِيَّ اللَّهُ عِيسَى وَاصْحَابُهُ* (nantinya Nabi Allah Isa dan sahabat-sahabatnya akan terkepung);
2. *فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَاصْحَابُهُ* (nantinya Nabi Allah Isa dan sahabat-sahabatnya akan memanjatkan doa kepada Allah);
3. *ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَاصْحَابُهُ* (kemudian turunlah Nabi Allah Isa dan sahabat-sahabatnya);

4. **فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ** (maka mendoalah *Nabi Allah Isa* dan sahabat-sahabatnya) (Muslim; Misykat, hal. 474).

Dalam hadits Muslim itu 4 x Rasulullah saw. menggunakan perkataan *nabi* terhadap Nabi Isa yang telah dijanjikan kedatangannya oleh beliau sendiri di akhir zaman, sebelum Hari Kiamat.

Maksudnya jelas yaitu Nabi saw. sendiri berpendirian bahwa beliau bukanlah nabi yang penghabisan, karena Nabi Isa yang akan datang di akhir zaman itu beliau katakan nabi juga.

أَبُو بَكْرٍ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ

"*Abu Bakar adalah orang yang lebih afdhal (mulia) dari antara umat ini, kecuali manakala dari umat ini ada yang berpangkat nabi*" (Kunzul Haqiqi Fi Haditsi Khairil Khalaiq, hal. 4).

Maksudnya terang, Abu Bakar yang berpangkat Siddiq itu adalah yang terlebih mulia di antara seluruh umat Islam dan jika ada yang melebihi beliau maka hanya seorang Islam yang berpangkat nabi. Sebab pangkat nabi lebih tinggi daripada pangkat siddiq.

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi Muhammad saw.
Dari Ayat-ayat Al-Qur-an

Nubuwat (kenabian) adalah suatu kurnia dan nikmat dari Allah swt. yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhai-Nya. Mereka yang terpilih ini dinamakan nabi dan rasul yang mendapat tugas dari Allah swt. untuk memperbaiki umat manusia dan menghubungkan mereka dengan khaliknya, Allah, yang menjadikan alam semesta.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Allah swt. apabila kegelapan dan keburukan telah sampai kepada puncaknya Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah gelap menjadi terang dan yang buruk menjadi baik.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat dikejar, maka dalam kalangan umat Islam sekarang timbullah satu faham bahwa

setelah wafat Nabi Besar Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi sekalipun hanya nabi yang tidak membawa syariat baru. Padahal mereka tidak menjamin bahwa di masa yang akan datang tidak akan ada lagi keburukan dan kesesatan. Sebaliknya kita dapat membaca kabar-kabar dan nubuwatan-nubuwatan dari Nabi Besar Muhammad saw. bahwa amanat/kejujuran akan hilang, bohong dan kepalsuan akan berjangkit sehebat-hebatnya, Islam akan tinggal namanya, Qur-an akan tinggal tulisan saja nanti. Bukankah kita patut merasa sayang sekali bahwa pintu dari segala keburukan terbuka selebar-lebarnya bagi umat, tetapi pintu nubuwat yang akan membasmi dan memperbaikinya tertutup sama sekali?

Memang kita percaya bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna untuk segala bangsa dan sepanjang masa dan tidak akan berubah-ubah sampai akhir zaman (Hari Kiamat). Tetapi nabi yang tidak membawa syariat baru dan tidak merubah syariat Islam sebesar biji sawi pun, dan nabi yang seratus persen tunduk kepada aturan dan ajaran Islam, dan hanya untuk memperkuat dan memenangkan Islam kembali di saat-saat orang-orang Islam mabuk dalam keduniaan dan bisu sama sekali tindak-tanduknya dalam menghidmati Islam, *kita akui ada dan seterusnya akan ada.*

Qur-an menjelaskan adanya nabi yang seperti itu:

Dalil pertama:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus yaitu jalan yang telah Engkau tunjukkan kepada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat (Al-Fatihah: 6—7).

Surat Al-Fatihah adalah matan/inti sari dari surat-surat yang jumlahnya 114. Oleh karenanya doa yang diajarkan dalam surat tersebut menjadi inti sari pula bagi seluruh doa yang tersebut dalam Qur-an. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan ada yang disusun kata-katanya oleh yang memohon sendiri, ada yang diatur bunyinya oleh nabi, ada pula doa yang disusun oleh Allah swt. sendiri dan diperintahkan kepada tiap-tiap umat Islam laki-laki dan perempuan memohonkannya pada tiap-tiap rakat sembahyang yang tidak kurang diucapkan 30 x dalam sehari semalam.

Doa yang telah diajarkan oleh Allah swt. itu sudah tentu lebih didengar oleh Allah swt., dibandingkan dengan doa yang disusun

sendiri. Dan Tuhan tentu dan pasti akan mengabulkannya. Karena mustahil Tuhan menyuruh kita minta sesuatu tetapi tidak akan memberikannya.

Menurut ayat 6 dan 7 dari surat Al-Fatihah tersebut di atas itu Allah telah memerintahkan kepada umat Islam supaya sebagai umat meminta kepada-Nya, agar nikmat-nikmat yang pernah diterima oleh umat dahulu terutama kaum Bani Israil (Yahudi) diberikan pula kepada mereka. Adapun nikmat yang telah diberikan Allah kepada Bani Israil ialah *kenabian* dan *kerajaan*.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَ لَكُم مَّلُوكًا

"Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya (Bani Israil),
"Wahai kaumku, ingatlah kamu kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu yaitu waktu Dia menjadikan (di antara) kamu nabi-nabi dan raja-raja" (Al-Maidah : 21).

Ayat ini tegas menjelaskan bahwa umat Islam pasti akan menerima kedua macam nikmat tersebut. Nikmat yang kedua sudah sempurna karena sudah banyak sekali orang dari umat Islam yang telah menjadi raja. Nikmat yang kesatu pasti sempurna pula.

Umat Islam adalah umat yang terbaik yang pernah muncul di dunia.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang pernah dilahirkan untuk (keselamatan) umat manusia (Ali-Imran : 111).

Kesimpulan: Allah menyuruh umat Islam meminta dua nikmat besar yang pernah diperoleh oleh umat-umat yang terdahulu, yaitu nubuat dan kerajaan. Allah pasti akan kabulkan doa itu karena Dia menyuruh memintanya dan umat Islam sebagai umat yang terbaik harus mendapat nikmat-nikmat besar itu. Jika tidak maka umat Islam berarti bukan yang terbaik, tetapi lebih buruk dan tidak berbahagia daripada umat yang dahulu. Camkanlah!

Dalil Kedua:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

وَأَمَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ إِنَّ تَوَفُّقَكُمْ وَتَقْوَاكُمْ لَفِي أَعْظَمٍ

"Allah tidak memberitahukan kabar-kabar gaib kepada (setiap) kamu, tetapi Dia akan memilih rasul-rasul dari orang-orang yang Dia kehendaki. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu percaya dan bertakwa, maka bagimulah pahala yang besar" (Ali Imran: 180).

Ayat ini jelas dan terang sekali memberi kabar suka kepada umat Islam dengan kedatangan rasul-rasul dan diwajibkan pula untuk mengimannya. Al-'Allamah Abu Hayyan menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya *Al-Bahrul Muhith*. Jilid III, hal. 126—127: "Lahir maksud ayat tersebut sebagaimana yang kami terangkan, bahwa Allah-lah yang akan dapat membedakan yang buruk dari yang baik. Lantas Dia terangkan lagi, bahwa kamu tidak mengetahui hal tersebut karena Dia tidak memberitahukan kepada kamu apa yang tersembunyi dalam hati, baik iman maupun nifak (lain di luar lain di hati). Tetapi Allah akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari rasul-rasul-Nya, maka kamu baru akan dapat mengetahuinya dengan perantaraan rasul itu."

Kemudian di bawah ayat "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya", 'Allamah Abu Hayyan menulis: "Setelah Dia sebutkan bahwa Allah Ta'ala akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya untuk menerima kabar-kabar gaib, maka Dia perintahkan supaya umat mempercayai orang yang dipilih Tuhan itu."

Kesimpulan: Manusia tidak dapat mengetahui dengan tepat dan pasti siapa di antara umat Islam yang mukmin dan siapa yang munafik. Hal ini hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Manusia tidak dapat membedakan orang yang mukmin dari yang munafik kecuali jika diberitahukan oleh Allah sendiri. Allah tidak akan memberitahukan hal tersebut kepada tiap-tiap orang tetapi Allah akan memilih di antara umat siapa yang dikehendaki-Nya menjadi Rasul dan kepadanya Dia akan memberitahukan kabar gaib yang tidak diketahui oleh tiap-tiap orang itu.

Dalam ayat tersebut ada perkataan *yajtabi* (memilih). Perkataan itu adalah fi'il mudhari yang boleh diartikan dengan sedang atau akan memilih, dan tidak benar kalau diartikan telah memilih. Oleh karena waktu ayat itu turun tidak ada seorang rasul sedang dipilih (karena Nabi Muhammad saw. sendiri sudah

lama terpilih) maka harus diartikan *akan memilih*. Kemudian Allah menyuruh supaya kita beriman kepadanya dan kepada rasul-rasul-Nya itu. Perintah itu kepada kita, bukan kepada umat yang dahulu karena orang yang sudah mati tidak perlu diperintah lagi.

Dalil ketiga:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Barangsiapa menurut perintah Allah dan Rasul (Muhammad saw.) mereka akan termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, orang-orang siddiq, orang-orang syahid, dan orang-orang saleh" (An-Nisa : 70).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat Islam, sebagai umat yang terbaik dan patuh serta setia kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw., mereka akan diberi empat macam nikmat, yaitu menjadi nabi, menjadi siddiq, menjadi syahid, dan menjadi orang saleh.

Jelasnya mereka sebagai umat, selaras dengan keimanan, kesetiaan dan keikhlasan mereka masing-masing, dan taufik Ilahi menyertai pula, dapat menerima salah satu atau dua atau tiga atau keempat kedudukan tersebut di atas.

Perkataan *ma'a* berarti *min* (dari). Perkataan *ma'a* dalam ayat tersebut bukanlah berarti serta, beserta, tetapi berarti *min* (dari) atau termasuk golongan. Penggunaan perkataan *ma'a* dengan arti *min* seperti ini, terpakai juga dalam Qur-an, seperti:

مَا لَكَ إِلَّا تَكُونُ مَعَ الشَّاعِرِينَ

"Wahai iblis kenapa engkau tidak mau serta orang-orang yang sujud?" (Al-Hijr : 33).

Dalam ayat lain yang berbunyi:

فَسَجِدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

"Maka sujudlah mereka semua kecuali iblis, ia tak termasuk dari orang-orang yang sujud" (Al-Baqarah : 35).

Tegasnya ayat surat An-Nisa 70 tersebut di atas berarti orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya akan termasuk dalam

golongan nabi-nabi, siddiq-siddiq, syahid-syahid dan saleh-saleh. Bukanlah hanya akan beserta (tidak menjadi) saja.

Jika *ma'a* dalam ayat ini diartikan dengan *beserta* saja maka ayat seluruhnya akan berarti, bahwa orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya hanya beserta nabi-nabi (bukan jadi nabi), beserta syahid-syahid (bukan menjadi syahid), beserta siddiq-siddiq (bukan menjadi siddiq) dan beserta saleh-saleh (bukan menjadi saleh).

Penafsiran demikian tak dapat dibenarkan karena telah menjadi kenyataan bahwa dalam Islam bukanlah hanya terdapat orang-orang yang hanya beserta siddiq, beserta syahid dan beserta saleh, tetapi telah menjadi siddiq, menjadi syahid dan menjadi saleh.

'Allamah Abu Hayyan berkata:

وَلَوْ كَانَ مِنَ النَّبِيِّنَ مُتَعَلِّقًا بِقَوْلِهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ
لَكَانَ مِنَ النَّبِيِّنَ تَفْسِيرُ مَنْ فِي قَوْلِهِ وَمَنْ يُطِيعُ فَيَلْزَمُ أَنْ يَكُونَ
فِي زَمَنِ الرَّسُولِ أَوْ بَعْدَهُ أَنْبِيَاءَ يُطِيعُونَهُ

"Dan jika perkataan *minannabiyyin* (dari nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan *wa man yuthi'llahu warrasula* (dan barangsiapa mengikut Allah dan Rasul), maka perkataan *minannabiyyin* itu adalah tafsir (penjelasan) dari kalimat *wa man yuthi'llaha* (barangsiapa mengikut Allah). Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti akan ada nabi-nabi pada masa Rasul atau sesudah beliau yang akan mengikut beliau" (*Bahrul Muhith*, Jilid III, hal. 247).

Dalil keempat:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Tidaklah Kami menurunkan azab, melainkan Kami kirimkan rasul lebih dahulu" (*Bani Israil* : 15).

Ini untuk mencegah agar jangan sampai orang-orang nanti pada hari kiamat menggugat.

رَبَّنَا أَلَّا آتَاكَ الْيَنَابِرُ سُؤْلًا فَتَكْفِرُ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَذِلَّ وَتَخْزَىٰ

"Wahai Tuhan kami, kenapa Engkau tidak mengirimkan rasul kepada kami lebih dahulu supaya kami dapat me-

nurut ayat-ayat (firman-firman) Engkau sebelum kami menderita kehinaan dan sengsara" (Thaha : 135).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَأِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا

"Tidaklah satu dusun pun sebelum berdirinya kiamat, melainkan Kami akan membinasakan atau mengazabnya dengan sehebat-hebatnya" (Bani Israil : 59).

Dari kedua ayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa kedatangan rasul-rasul sebelum hari kiamat bukan mungkin saja, bahkan harus dan pasti.

Dalil kelima:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

"Allah akan memilih rasul-rasul dari malaikat dan manusia" (Al-Haj : 76).

Dalam ayat ini jelas sekali pemilihan rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan *memilih* dengan *sighah mudhari**) yang harus diartikan *sedang* atau *akan memilih* bukan *telah memilih*. Oleh karena ayat ini turun setelah Nabi terpilih dan waktu itu tidak terjadi pemilihan rasul lagi, maka perkataan *yasthafi* (*memilih*) itu hanya dapat diartikan dengan *akan memilih*. Mengartikan dengan *telah memilih* atau *sedang memilih*, salah sekali.

Dalil keenam:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"Allah senantiasa akan mengirimkan ruhul qudus kepada siapa yang dikehendaki-Nya supaya ia memberi peringatan tentang hari kiamat" (Al-Mu'min : 16).

*) "Perbuatan yang sedang atau akan berlaku dinamakan fiil mudhari. Dalam Quran banyak terpakai fiil mudhari dengan tidak bermasa, seperti kalimat "jabdan" dengan ma'na memulai (Yunus 4). Kalimah "yukhlaquun" dengan makna dijadikan (Al-Araf 191). Kalimah "yasthafi" dengan memilih (Al-Hajj 75). Ya'ni dipakai kalimah-kalimah itu dengan arti yang tidak terikat dengan masa, yaitu dengan tidak pakai tambahan "akan" atau "sedang" (Al-Furqan, Tafsir Quran, Jilid IV oleh A. Hassan, Guru Persatuan Islam, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. 26, 27).

Dalam ayat ini diterangkan turunnya ruhul qudus dan mundzir (yang memberi peringatan) dan mundzir itu ialah nabi.

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ

"Sesungguhnya engkau hai Muhammad mundzir yang memberi peringatan" (Al-Ra'd : 8)

Dalil ketujuh:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّتْهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنْتَهِى عَنِ الظَّالِمِينَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim dicobai Tuhan-nya (Allah) dengan beberapa perkataan (perintah). Maka Ibrahim telah menyempurnakan semuanya. Berkata Allah: Aku akan jadikan engkau imam (pemimpin) manusia. Berkata Ibrahim kepada Tuhan: Apakah dari kalangan anak-cucuku juga? Berkata Tuhan: Janji-Ku itu tidak untuk orang-orang ania-ya" (Al-Baqarah : 125).

Keringkasannya: Allah telah menjanjikan kepada keturunan Ibrahim bahwa kepada mereka akan diberikan pangkat kepemimpinan (nubuwat) untuk selama-lamanya. Tetapi (kata Tuhan) orang-orang yang aniaya tidak akan mendapatnya, sekalipun pangkat-pangkat yang lain menurut tingkat kesungguhan mereka masing-masing dapat mereka capai. Imamah (kepemimpinan) yang dimaksudkan ialah nubuwat seperti yang telah dicapai oleh Nabi Ishaq as., Ismail as. dan nabi-nabi yang sesudahnya.

Dalil kedelapan:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengirimkan Rasul kepada kamu yang menjadi saksi atas kamu sebagaimana Kami telah mengirimkan rasul kepada Fir'aun" (Al-Muzzammil : 16).

Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw. diserupakan dengan Nabi Musa as. Dalam ayat lain dikatakan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin dan yang beramal saleh, akan menjadikan mereka khalifah seperti halnya dengan orang-orang sebelum mereka" (An-Nur : 56).

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah Ta'ala akan meneruskan pemilihan khalifah-khalifah dalam Islam seperti terjadi dahulu pada Bani Israil telah terpilih pengganti-pengganti Musa as. yang jumlahnya sampai puluhan. Maka tidak ada alasan bahwa pemilihan tidak akan dilakukan lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Sebab persamaan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Musa as. menghendaki supaya dari antara umat Nabi Muhammad saw. juga terpilih khalifah.

Dalam umat Nabi Musa as. terdapat banyak sekali nabi yang kedudukannya sebagai pembantu atau meneruskan syariat Nabi Musa as. Umpamanya Nabi Harun as. sewaktu Nabi Musa as. masih hidup pernah menjadi khalifah bagi beliau.

وَقَالَ مُوسَى لِإِخْوِهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

"Berkata Musa kepada saudaranya, Harun: Gantikanlah aku dalam kaumku dan pimpinlah mereka; janganlah engkau turut jalan orang-orang yang hendak mengacau" (Al-'Araf : 143).

Bahkan nabi-nabi sesudah Nabi Musa as. juga sebagai khalifah-khalifah bagi beliau dan hanya membantu menjalankan kitab Taurat saja.

إِنَّا أَنْزَلْنَا الشُّرُوءَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا الَّذِينَ هَادُوا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, dalamnya petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang tunduk (sesudah Musa) memutuskan (perkara) dengannya, untuk orang-orang Yahudi" (Al-Maidah : 45).

Bukankah keliru sekali jika ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam umat Islam tidak akan ada nabi yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah atau pembantu bagi Nabi Muhammad saw. walau seorang pun? Camkanlah.

Jika demikian manakah di antara kedua umat itu yang lebih berbahagia?

Apakah arti dari firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk keselamatan umat manusia" (Ali Imran : 111).

Dalil kesembilan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dia (Allah) memberikan hikmat kepada siapa yang Dia kehendaki dan barangsiapa yang telah mendapat hikmat maka sesungguhnya ia telah mendapat berkat yang banyak" (Al-Baqarah : 270).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa hikmat akan terus diberikan kepada umat Islam sampai hari kiamat. Adapun kalimat yang disebut dalam ayat itu adalah nubuwat.

الْحِكْمَةُ النَّبُوَّةُ وَالْإِصَابَةُ فِي الْأُمُورِ

(Hikmat adalah nubuwat — kenabian — dan betul segala urusan (Zurqani, Syarah Mawahibul Ladunniyyah, Jilid VI, hal. 61).

Maksud ayat itu jelas bahwa hikmat yang berarti nubuwat akan terus sampai hari kiamat.

Dalil kesepuluh:

يَبْنَىٰٓ أَدَمَٔا يَا نَبِيَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقْضُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antara kamu yang akan menceritakan kepada kamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri maka ia tidak akan merasa takut dan tidak akan rusuh" (Al-Araf : 36).

Ayat tersebut mengandung kabar suka tentang kedatangan nabi untuk memperbaiki umat manusia. Itulah sebabnya maka

dalam kata *datang* ditambahkan huruf nun pakai tasydid (نّ) yang mengkhususkan kepada masa yang akan datang.

Mereka yang kurang memperhatikan susunan ayat-ayat tersebut menganggap bahwa yang dimaksud dengan perkataan anak cucu Adam dalam ayat tersebut adalah manusia yang dahulu. Anggapan ini tidak betul karena ayat ini umum dan tidak hanya tertentu kepada cucu Adam yang terdahulu saja, dan orang yang akan datang sesudah Qur'an diturunkan tidak dikeluarkan dari golongan cucu Adam.

Jika ditinjau dari susunan ayat yang terdahulu, maka akan lebih jelas lagi bahwa cucu Adam yang tersebut dalam ayat ini ialah manusia seumumnya, tidak tertentu kepada anak cucu Adam yang terdahulu saja, yaitu ayat 27, 28 dan 38. Alim ulama Islam sepakat berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut adalah umum untuk semua anak cucu Adam.

Alasan-alasan Dari Golongan-golongan Islam Yang Berpendapat Bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi Penghabisan.

Alasan pertama:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang rasul Allah dan kesudahan nabi-nabi" (Al-Ahzab : 41).

Jawaban alasan pertama

Perkataan *khatam* menurut logat ialah *maa yukhtamu bihi*, suatu barang yang digunakan untuk pencap, jadi alat pencap.

Menurut penyelidikan yang sangat teliti, perkataan *khatam* bila diidhafatkan (digandengkan) di belakangnya perkataan jamak, misalnya *al-mufasssirin*, *al-muhajirin*, *asy-syu'ara*, *al-fuqaha*, *al-auliya* dan sebagainya, maka artinya ialah afdhal/yang lebih tinggi. Di bawah ini kita salinkan contoh-contoh pemakaian kata *khatam* yang diiringi dengan kata-kata jamak.

a. Sabda Nabi Muhammad saw. kepada paman beliau, Abbas ra.

إِطْمِئِنَّ يَا عَمِّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِينَ فِي الْهِجْرَةِ كَمَا أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ فِي النَّبُوَّةِ

"Senangkanlah hatimu, wahai pamanku! Sesungguhnya engkau adalah khatam orang-orang yang berhijrah (ke Madinah), sebagaimana aku adalah khatamannabiyyin" (Kanzul Ummal, Jilid II, hal. 178).

Apakah Abbas penghabisan orang muhajir? Tentu tidak. Jadi perkataan *khatam* itu diucapkan oleh Nabi saw. kepada paman beliau hanya untuk menyatakan bahwa Abbas adalah seorang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang-orang muhajir lainnya.

- b. Sabda Nabi saw. kepada Ali ra.

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku adalah khatam nabi-nabi dan engkau, wahai Ali, adalah khatam wali-wali" (Tafsir Safi, di bawah ayat *khatamannabiyyin*).

Benarkah Ali penghabisan wali? Tentu tidak.

- c. Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi diberi gelar dengan *khatamul auliya* dalam Pendahuluan kitab *Futuhatul Makkiyyah*.
- d. Abu Tamam at-Thai, pengarang *Al-Himasah*, disebut oleh Hasan bin Wahab sebagai *khatamusyu'ara* (*Wafiyyatul 'Ayan libni Khalqan*, Jilid I. hal. 123).

Khatam juga berarti cincin. Cincin adalah satu perhiasan. Jadi Nabi saw. adalah perhiasan bagi para nabi. Di sini kita salinkan pendapat ahli tafsir tentang perkataan *khatam* itu.

- a. *Tafsir Fat-hul Bayan*, Jilid VII, hal. 286 berkata:

صَارَ كَالْخَاتَمِ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَمُونَ بِهِ وَيَتَزَيَّنُونَ بِكَوْنِهِ مِنْهُمْ

"Adalah ia, Muhammad, itu seperti cincin bagi mereka, para nabi, dan mereka beperhiasan dengannya karena beliau salah seorang dari golongan mereka".

- b. Dalam *Majma'ul Bahrain* tertulis:

الْخَاتَمُ بِمَعْنَى الزَّيْنَةِ مَا خُوِذَ مِنَ الْخَاتَمِ الَّذِي هُوَ زِينَةٌ لِلْأَبْسَةِ

"Khatam berarti perhiasan, berasal dari khatam (cincin) yang menjadi perhiasan bagi pemakainya".

Beberapa contoh dari penggunaan perkataan khatam tersebut yang dikutip dari hadits, tafsir dan mukhawarah (pemakaian sehari-hari oleh ahli bahasa Arab) cukuplah rasanya sebagai pembantu untuk pemecahan soal ayat *khatamannabiyyin* tersebut.

Alasan kedua:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini **Aku** telah menyempurnakan atas kamu ni'mat-Ku dan **Aku** suka Islam itu menjadi agamamu" (Al-Maidah : 4).

Dengan ayat ini pihak yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, mengatakan bahwa agama Islam telah sempurna; oleh sebab itu tidak perlu nabi datang lagi.

Kalimat *menyempurnakan* tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak ada lagi nabi sesudah Nabi saw. Bahkan sebaliknya. Karena Allah telah menganjurkan kepada umat Islam supaya selalu meminta kepada-Nya agar nikmat-nikmat yang telah pernah diberikan kepada umat dahulu diberikan pula kepada umat Islam. Untuk lebih jelas bacalah lagi dalil pertama pada futsal kedatangan nabi sesudah Nabi saw. dari ayat Al-Qur-an.

Kalimat *sempurna* itu pernah juga digunakan untuk Kitab Taurat; padahal sesudahnya turun lagi kitab yang lebih sempurna dalam segala-galanya daripada Taurat itu sendiri, yaitu Qur-an (Al-An'am : 155).

Begitu pula perkataan *menyempurnakan* ni'mat itu pernah diucapkan kepada Nabi Yusuf as. dan sebelumnya kepada Nabi Ibrahim as. dan Ishaq as. (Yusuf : 7). Jadi perkataan *menyempurnakan* tidak ada sangkut pautnya dengan tidak ada nabi lagi sesudah Nabi saw. Ayat itu hanya menyatakan bahwa agama Islam telah sempurna dan Tuhan sudah rela agar ia menjadi agama untuk umat selama-lamanya. Islam tidak lagi akan dimansukhkan, ditambah atau dikurangi.

Alasan ketiga:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

"Tidaklah **Aku** utus engkau, melainkan untuk seluruh manusia" (Saba : 29).

Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil, tetapi sesudah beliau Allah terus juga mengirim rasul dan nabi-nabi kepada mereka, seperti Nabi Daud as., Nabi Sulaeman as. Nabi Isa as. dan lain-lain yang tidak sedikit bilangannya. Jadi jika Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil dan nabi sesudah beliau diutus kepada Bani Israil juga, dan mereka berhukum kepada kitab Nabi Musa, Taurat juga, maka begitu pulalah halnya Nabi Muhammad saw. Beliau diutus untuk semua bangsa dan nabi yang akan atau yang sudah datang akan diutus pula untuk seluruh dunia dengan tugas untuk memenangkan Islam atas segala agama.

Alasan-alasan Dari Hadits

I. a. Dalam Hadits Bukhari yang berbunyi :

يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ بْنِ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan di sampingku seperti kedudukan Nabi Harun di samping Musa. Tetapi laa nabiyya ba'di — tidak ada lagi nabi sesudahku" (Bukhari).

Dalam suatu riwayat yang lain hadits ini berbunyi:

قَالَ يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّكَ لَسْتَ نَبِيًّا

"Berkata ia (Rasulullah saw.), "Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan Harun di samping Musa, tetapi bedanya engkau bukan nabi" (Thabaqat Kabir, Jilid V, hal. 15).

Dengan riwayat ini jelaslah bahwa perkataan laa nabiyya ba'di (tidak ada nabi di belakangku) khusus untuk Ali dan tidak untuk umum.

b. Dalam Hadits Bukhari juga terdapat suatu hadits yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ
وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرٌ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

"Telah berkata Rasulullah saw.: Apabila Kisra (Raja Iran) mati maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya dan apabila

Kaisar (Raja Roma) mati maka tidak ada lagi Kaisar di belakangnya" (Bukhari, Jilid IV, hal. 91).

Jadi perkataan Nabi *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi di belakangku) sama dengan perkataan beliau *laa kiswa ba'dahu* (tidak ada Kiswa di belakangnya). Yang dimaksud ialah nabi yang seperti beliau dan Kiswa yang seperti Raja Iran itu, dan bukanlah maksudnya sembarang nabi atau nabi macam apa pun juga. Bukankah pengganti Kiswa itu Kiswa juga? Kiswa adalah pangkat raja Iran dan Kaisar adalah pangkat raja Roma. Maksud Nabi saw. bahwa tidak ada lagi Kiswa sesudah matinya Kiswa ialah Kiswa yang sama-sama sifatnya dengan Kiswa yang masih hidup ketika itu. Jadi maksud hadits *tidak ada lagi nabi kemudianku* adalah nabi yang sama sifatnya dengan Nabi Muhammad saw.

Dalam kitab *Fat-hul Bari*, syarah Sahih Bukhari, Jilid II—VI telah dijelaskan maksud hadits *apabila mati Kaisar tidak ada lagi Kaisar di belakangnya*.

مَعْنَاهُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ يَمْلِكُ مِثْلَ مَا يَمْلِكُ هُوَ

"Maksudnya tidak ada Kaisar sesudahnya ialah bahwa tidak akan ada lagi Kaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Kaisar itu sendiri).

Ringkasnya maksud hadits Bukhari tersebut ialah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi yang sifat-sifatnya seperti beliau, yaitu nabi yang membawa syariat, nabi yang mulia dan nabi yang sesempurna-sempurnanya.

- c. Perkataan *ba'di* tidaklah hanya berarti *kemudian* atau *sesudah* saja, tetapi ada juga artinya *khilafa* yaitu *lain* dan *menentang*.

فَمَا آيَ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

"Maka perkataan siapa lagi sesudah (perkataan) Allah dan ayat-ayat-Nya yang (harus) mereka percaya?" (Al-Jasyah : 7).

Perkataan *ba'd* dalam ayat ini tidak dapat diartikan *sesudah* atau *kemudian*, sebab Allah tidak berkesudahan tetapi artinya adalah *lain* dan *menentang*.

Jadi menurut ini maka arti hadits Bukhari tadi ialah tidak ada lagi nabi yang menentangku.

Dalam satu hadits Rasulullah saw. berkata:

فَأُولَئِكَ مَكَذِّبِينَ يَخْرُجَانِ بَعْدِي لِأَحَدِهِمَا الْعَنَسِيُّ وَالْآخَرُ مَسِيلَمَةُ

"Maka aku ta'wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul sesudah aku yaitu pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah" (Bukhari, Jilid III, hal. 49).

Perkataan ba'di (sesudahku) dalam hadits ini bukanlah sesudah mati atau sepeninggal aku tetapi artinya ialah yang *menentang* aku. Karena Al-Ansi dan Musailamah itu kedua-duanya hidup semasa dengan Nabi saw. yang muncul melawan beliau.

II.

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

"Jika ada nabi sesudah aku, tentu Umar yang akan jadi nabi" (Tirmidzi; dan Misykat).

Betul hadits ini terdapat dalam hadits Tirmidzi dan Misykat, tetapi hadits ini adalah gharib. Dalam riwayat yang lain tertulis:

لَوْلَمْ أَبْعَثْ فِيكُمْ لَبِعِثَ عُمَرُ فِيكُمْ

"Jika aku tidak diutus di tengah-tengah kamu, tentu Umar yang diutus" (Kanzul Haqaiq hal. 103).

Oleh karena Nabi Muhammad saw. yang diutus maka Umar tidak diutus. Jadi bukan tidak akan ada nabi yang akan diutus.

Di sini ada satu hal yang harus mendapat perhatian. Kenapa Nabi tidak menyebut nama Abu Bakar ra. padahal Abu Bakar seorang siddiq, lebih tinggi daripada Umar yang berpangkat syahid? Rahasiannya ialah sayyidina Umar ra. mempunyai bakat hukum (undang-undang). Sering beliau memajukan saran kepada Rasulullah saw. dan akhirnya turun ayat yang membenarkan saran-saran beliau itu. Jadi beliau dalam hal perundang-undangan atau organisasi melebihi sahabat-sahabat yang lain, sekalipun sayyidina Abu Bakar sendiri. Ringkasnya yang dimaksud dari sabda Nabi saw. itu ialah nabi yang membawa undang-undang, bukan sembarang nabi.

III.

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسْوِسُهُمُ الْآنِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَآلَهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي سَيَكُونُ خُلَفَاءُ

"Adalah kaum Israil dipimpin oleh para nabi, apabila mati seorang nabi maka digantikan oleh nabi lagi; tapi di belakang aku tidak ada nabi dan yang akan ada khalifah-khalifah."

Perkataan *sayakunu khulafa* (akan ada khalifah-khalifah) menunjukkan bahwa perkataan *di belakang* atau *kemudian* aku itu adalah yang dimaksud masa yang dekat; karena huruf *sa* dalam perkataan *sayakunu* menunjukkan kepada masa yang dekat. Jadi setelah wafat beliau langsung tidak akan ada nabi.

Di masa Bani Israil dahulu nabi-nabi itu disamping menjadi nabi mereka juga menjadi raja. Tiap-tiap wafat seorang nabi, maka yang menggantikannya nabi pula. Tetapi di masa Nabi Muhammad saw. tidak demikian. Apabila beliau meninggal akan digantikan dengan khalifah. Jadi dalam umat Islam tidak berkumpul dalam satu waktu dua jabatan, nabi dan raja. Inilah sebabnya maka Masih Mau'ud as. atau Nabi Isa yang dijanjikan datangnya pada akhir zaman tidak berpangkat raja.

Mengambil alasan pada hadits ini, bahwa nabi tidak akan ada lagi, adalah tidak benar. Sebab Nabi Muhammad saw. sendiri mengatakan bahwa yang dijanjikan akan datang pada akhir zaman adalah nabi (Muslim, *Misykat* hal. 469).

Hadits tersebut hanya untuk menyatakan bahwa tidak akan ada nabi antara Nabi Muhammad saw. dan antara Isa Masih Mau'ud as. yang dijanjikan. Bukan untuk seterusnya. Dalam hadits tersebut dikatakan:

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَأَنَّهُ نَازِلٌ

"Antara aku dan ia tidak ada nabi dan ia (pasti) akan datang" (Abu Daud, Jilid II, hal. 238).

Dalam Bukhari juga tersebut demikian (Bukhari, Jilid II hal. 158).

IV.

أَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيُّ اللَّهِ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Akan ada nanti dalam umatku 30 orang pendusta; tiap-tiapnya mendakwakan dirinya jadi nabi dan aku khataman

nabi-nabi, tidak ada nabi sesudahku (Abu Daud dan Tirmidzi).

Membatasi jumlah itu hanya sampai 30 orang pembohong/dajjal yang akan mendakwakan dirinya nabi, sudah menunjukkan bahwa akan adanya nabi yang benar. Kalau tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi adalah pendusta, tentu Nabi saw. akan mengatakan bahwa tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi semuanya bohong.

Hadits ini tersebut dalam *Muslim*. Dalam syarah *Muslim*, *Ikmalul Ikmal*, Jilid VI, hal. 258 tersebut:

هَذَا الْحَدِيثُ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوَعْدٌ مِنْ تَنْبَأَ مِنْ زَمَنِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هَذَا الْعَدَدَ وَيَعْرِفُ ذَلِكَ
مَنْ يُطَالِعُ التَّارِيخَ

"Kebenaran hadits ini sudah nyata, sebab jika dihitung jumlahnya orang-orang yang mendakwakan dirinya nabi dari semenjak masa Nabi saw. hingga sekarang pasti sudah tercapai jumlah tersebut; dan ini diketahui oleh orang-orang yang suka mempelajari riwayat (tarikh)." Penulis buku tersebut wafat pada tahun 828 Hijrah. Jadi dalam masa 400 tahun sudah ada 30 orang pembohong/dajjal muncul ke dunia ini yang mendakwakan dirinya jadi nabi.

Hadits ini sanadnya dinyatakan dhaif (lemah) oleh Al-Hafidzh Ibnu Hajar. Beliau menulis dalam kitab beliau *Fat-hul Bari* bahwa hadits ini sanadnya dhaif (*Hujajul Karamah* hal. 233).

٧. إِنْ مَثَلِي وَمِثْلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمِثْلِ رَجُلٍ بَنَى بُيْتًا فَاحْسَنَهُ
وَاجْمَلَهُ الْأَمْوَصَ لِبَنِيهِ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَا فَجَعَلَ النَّاسَ يَطُوفُونَ
وَيَتَعَجَّبُونَ لَهُ . . . فَأَنَا اللَّيْنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

"Misal aku dengan nabi-nabi yang sebelum aku seperti seorang laki-laki yang telah mendirikan sebuah gedung yang indah tetapi ada ketinggalan sebuah bata pada salah satu sudutnya. Orang-orang tercengang melihat keindahannya

dan mereka bertanya kenapa tidak engkau pasang satu bata yang ketinggalan itu. Akulah bata itu dan aku juga sesudah nabi-nabi (Bukhari dan Muslim).

Jika yang dimaksud dengan sebuah batu bata itu adalah Nabi Muhammad saw., maka itu merupakan satu penghinaan atas diri Nabi saw. sendiri. Apakah beliau hanya seperti satu batu bata saja bagi sebuah gedung yang indah bentuknya itu? Jika dimisalkan dengan tiang mungkin dapat diterima, tetapi jika Nabi saw. cuma sekedar batu bata saja, sangat keterlaluan, padahal kedudukan Nabi Muhammad saw. lebih tinggi dari semua nabi, bahkan dari Malaikat sekalipun.

Firman Tuhan: "Jika sekiranya bukanlah engkau (hai Muhammad), sungguh Aku tidak jadikan dunia ini" (Hadits Qudsi). Adapun yang dimaksud dengan satu bata itu ialah syariat atau agama. Syariat yang telah diturunkan kepada nabi-nabi yang dahulu merupakan satu gedung yang masih kekurangan. Maka dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. sempurnalah gedung itu. Ini dijelaskan dalam ayat

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu agamamu dan Aku telah sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Aku suka supaya Islam itu menjadi agama bagimu" (Al-Maidah : 4).

Dalam hadits tersebut ada perkataan *min qabli* (sebelumku). Jadi misal itu hanya antara beliau dengan nabi-nabi yang dahulu, bukan yang akan datang. Jika Nabi Isa as. yang dijanjikan sudah turun nanti di mana pulakah batu batanya dipasangkan. Hendaknya dikatakan bahwa masih tinggal dua batu bata lagi yaitu batu bata Nabi Muhammad saw. dan batu bata Nabi Isa as. yang akan turun di akhir zaman.

VI.

أَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَ لَا نَبِيَّ

"Sayalah aqib dan aqib ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" (Tirmidzi).

Dari perkataan "sesudahnya" jelas bahwa ungkapan "ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" bukanlah ucapan Nabi Muhammad saw. sendiri. Itu adalah keterangan orang lain kemu-

dian. Kepada sahabat-sahabat yang berbahasa Arab dan bahasa itu adalah bahasa asli mereka, tidak perlu lagi dijelaskan apa arti "aqib". Mereka sudah tahu apa arti yang sebenarnya. Dalam *Mirqat, Syarah Misykat*, Jilid V, hal. 376. Imam Mulla Ali Al-Qari berkata: "Lahirnya, ungkapan itu adalah tafsir dari sahabat atau dari orang yang kemudiannya. Dalam syarah Muslim, Ibnul Arabi berkata, bahwa aqib ialah orang yang menggantikan seorang dalam sifat-sifat yang baik."

VII.

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

"Aku adalah akhir nabi-nabi dan kamu adalah akhir umat-umat."

Dalam hadits ini terang bahwa beliau akhir nabi yang mempunyai umat sendiri. Tetapi nabi yang tidak mempunyai umat sendiri, dan hanya mengaku umat dari beliau, bisa datang. Tidak ada halangan.

Dalam hadits Muslim tertulis:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

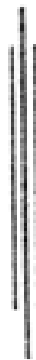
"Aku akhir nabi-nabi dan masjidku akhir masjid-masjid."

Apakah, sesudah Nabi Muhammad saw. tidak ada masjid lain? Ada! Sesudah mesjid Nabi Muhammad saw. bisa dibuat mesjid-mesjid lain. Tetapi semuanya harus mengikuti mesjid beliau. Dan tidak akan ada lagi mesjid yang digunakan untuk acara-acara yang berlainan dari cara ibadat yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. □

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

oleh

Muhammad Sadiq H.A.



**JEMA'AT AHMADIYAH INDONESIA
1996**

Cetakan III 1989
Cetakan IV 1993
Cetakan V 1996

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

Pendahuluan

Tiap-tiap orang Islam beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin*. Tak ada seorangpun nabi lain yang diberi pangkat itu selain dari pada beliau. Adapun tafsirnya sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam menurut penyelidikan mereka masing-masing. Karena itu macam macamlah takwil dan tafsir itu sebagai mana akan disebutkan nanti. Insya Allah Ta'ala.

A. Ulama-ulama Islam mengakui bahwa hanya karena perselisihan mengenai tafsir dan takwil seorang pun tidak boleh dikafirkan, apalagi kalau tafsir dan takwil itu didukung dan dibenarkan ilmu bahasa Arab, dan oleh Al-Qur'an Majid dan hadis-hadis Rasulullah saw.

1. Imam Al-Khatthabi berkata:

وَلَمْ يَثْبُتْ لَنَا أَنَّ الْخَطَأَ فِي التَّأْوِيلِ كُفْرٌ

"Kami tidak mempunyai keterangan yang sah bahwa oleh karena kesalahan tentang takwil maka orang yang mentakwilkan itu menjadi kafir"¹⁾

2. Allamah Ibnu Daqiqil 'Ied menulis :

إِذَا كَانَ التَّأْوِيلُ قَرِيبًا مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ لَمْ يُنْكَرْ

"Apabila takwil itu dekat kepada bahasa Arab maka ia tidak dimungkiri lagi"²⁾

3. Allamah Rasyid Ridha menulis:

1) *Syawahidul Haqqi*, h,125

2) *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h,78

والتفسير الموافق للغة العرب لا يسمى تأويلاً.

"Tafsir yang sesuai dengan bahasa Arab tidak dinamai takwil")

Betapa jelas dan nyata keterangan ini!

Hal ini lebih penting lagi kalau kita perhatikan bahwa Al-Qur'an Majid adalah sebuah kitab yang merupakan mukjizat besar karena terkadang satu kata (kalimat) saja mengandung banyak arti.

Tersebut dalam kitab *Al-Itqan* karangan Sayuthi:

وَقَدْ جَعَلَ بَعْضُهُمْ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ مُعْجَزَاتِ الْقُرْآنِ
حَيْثُ كَانَتْ الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ تُتَصَرَّفُ إِلَى عَشْرِينَ وَجْهًا

"Hal satu kalimat dari Al-Qur'an mengandung banyak arti adalah semacam mukjizat bagi Al-Qur'an sehingga (kadang-kadang) satu kalimatnya kembali kepada dua puluh arti dan kelebihan ini tidak terdapat dalam perkataan manusia" 3)

وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ لِكُلِّ آيَةٍ سِتُونَ أَلْفَ فَهْمٍ.

"Sebagian ulama berkata bahwa tiap ayat mempunyai enam puluh ribu arti" 4)

Jadi hanya oleh karena perselisihan paham tentang satu ayat, tidak boleh seseorang Islam dikafirkan, bahkan tidak boleh difasikkan

B. Agama dinamakan syariat oleh karena hukum-hukum yang terkandung dalamnya ditentukan dan diturunkan oleh Allah swt. sendiri. Dan agama dinamakan *din* karena manusia disuruh mengikuti dan mentaatinya. Allah swt. berfirman:

لَمْ يَجْعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.

3) *Tafsir Al-Qur'anul Hakim*, Juz 1, h. 353

4) Juz 1, bagian 39

5) *Al-Itqan*, Juz 2, bagian 77, atau kitab *'Alahul Amradhir Radiyah*, oleh Sayyid Alwi al-Siqaf, h. 39

"Lalu Kami jadikan engkau (wahai Muhammad) tetap atas satu syariat (peraturan) agama, maka ikutlah kepadanya dan janganlah diikuti kemauan (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahuinya.⁶⁾

Nabi Muhammad saw. bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِّمَا جِئْتُ بِهِ

"Seorang tidak menjadi mukmin sebelum kemauannya mengikuti apa yang kubawa"⁷⁾

Sudah nyata bahwa Allah swt. menyuruh manusia supaya mengikuti perintah-perintah-Nya dan manusia tidak diizinkan mengikuti keinginan nafsunya. Mengapa begitu? Allah swt. menjawab pertanyaan itu begini :

وَكَثَرَهُمُ لِلْحَقِّ كَرَهُونَ .

"Kebanyakan orang benci kepada kebenaran"⁸⁾

Apa sebabnya demikian. Allah swt. berfirman:

كَلَّمَاجَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ .

"Bilamana saja datang kepada mereka seorang rasul dengan (kebenaran) yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka maka sebagian rasul rasul itu mereka dustakan dan sebagian lagi hendak mereka bunuh"⁹⁾

Pendeknya kebanyakan manusia benci kepada kebenaran dan mendustakan nabi-nabi Allah karena ajaran dan keadaan nabi-nabi itu tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Inilah keadaan sebagian besar manusia.

Meskipun keterangan-keterangan semacam ini berulang-ulang disebutkan Allah swt. dalam Al-Qur'an, namun sayang sekali masih banyak orang Islam yang suka mengambil keputusan tentang urusan agama menurut keinginan nafsu dan menurut suara orang banyak. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun. Mereka tidak

6) 45 : 19

7) Misyykatul Mashabih, Bab al-I'tisham bil Kitab

8) 23 : 70

9) 5 : 71

mengindahkan firman-firman Allah dan tidak peduli terhadap sabda-sabda Nabi Muhammad saw. dan tidak pula memperdulikan keputusan-keputusan ulama-ulama Islam bahwa dalam hal perselisihan pendapat mengenai agama orang-orang Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Perkataan, pikiran dan fatwa orang banyak tidak menjadi hujjah (dalil) dalam hal agama.

Berkata Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya: "Qaulul aktsari laisa bihujjati" (Perkataan orang banyak tidak menjadi hujjah).¹⁰⁾

Allah swt. berfirman :

فَإِنْ تَطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ .

"Jika engkau mengikuti (perkataan atau perbuatan) orang banyak di bumi, tentu mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan mereka saja, dan mereka hanya suka berbohong."¹¹⁾

C. Nabi Allah adalah dokter ruhani. Mereka diutus Allah swt. untuk membersihkan manusia dari segala kejahatan dan perbuatan kotor, yang merusak ruhani mereka. Allah berfirman: "Wa yuzakkiihim" (Dan rasul itu menyucikan mereka).¹²⁾

Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya:

وَاعْلَمْ أَنَّ أَكْثَرَ الْخَلْقِ وَقَعُوا فِي أَمْرٍ خِذِ الْقُلُوبَ وَهِيَ حُبُّ الدُّنْيَا
وَالْخِرَاصِ وَالْحَسَدِ وَالْتَفَاخِرِ وَالتَّكَاثُرِ وَهَذِهِ الدُّنْيَا مِثْلُ
دَارِ الْمَرَضَى إِذَا كَانَتْ مَمْلُوءَةً مِنَ الْمَرَضَى وَالْأَنْبِيَاءُ كَالْأَطِبَّاءِ
الْحَاذِقِينَ

"Ketahuilah bahwa kebanyakan manusia terkena penyakit ruhani yaitu mereka cinta pada dunia, loba, hasad, sombong, mencari harta benda yang banyak dan sebagainya. Sedangkan dunia ini

10) *Irsyadul Fuhul*, h.49,247

11) 6 : 117

12) 2 : 130; 62:3

adalah seperti rumah sakit yang penuh dengan orang-orang sakit, dan nabi-nabi adalah seperti dokter dokter yang mahir¹³⁾

Hadhrat Imam Al-Gazali menulis dalam kitabnya:

الْأَنْبِيَاءُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوبِ وَالْعُلَمَاءُ بِأَسْبَابِ الْحَيَاةِ الْآخِرَةِ.

"Nabi-nabi adalah dokter-dokter hati (ruh) manusia dan mereka mengetahui hal hal yang memberikan kehidupan baik di akhirat."

14)

Beliau berkata lagi dalam kitab itu juga :

فَحَاجَّةُ الْخَلْقِ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ كَحَاجَتِهِمْ إِلَى الْأَطِبَّاءِ.

"Mereka berhajat kepada nabi-nabi seperti mereka berhajat kepada dokter-dokter" (h.100)

Jadi selama dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan tetap ada dan tetap merusak akhlak dan ruhani manusia, maka Allah swt. perlu pula mengutus dokter-dokter (nabi-nabi) untuk mengobati penyakit-penyakit itu.

Mengapa Allah swt. tidak akan mau menurunkan lagi rahmat-Nya berupa nabi dan rasul, sedangkan keadaan ruhani manusia sangat berhajat kepada itu? Apakah rahmat Allah sudah habis? Atau apakah kejahatan dan dosa-dosa yang merusak ruhani itu tidak ada lagi di dunia?

Menurut sabda-sabda Nabi Besar saw. ummat beliau terpecah menjadi 73 golongan. Di antaranya 72 golongan akan masuk neraka. Dan menurut hadis-hadis lain kejahatan dan dosa akan merajalela di akhir zaman. Jadi kalau penyakit-penyakit ruhani akan tetap berjangkit dengan dahsyat, pastilah pula bahwa Allah swt. yang Pemurah dan Penyayang akan mengutus pula dokter-dokter ruhani (nabi-nabi) untuk mengobati manusia.

Imam Razi menulis dalam tafsirnya:

وَلَمَّا كَانَ الْخَلْقُ مُحْتَاجِينَ إِلَى الْبَعْثِ وَالرَّحِيمِ الْكَرِيمُ قَادِرًا عَلَى الْبَعْثِ وَجَبَ فِي كَرَمِهِ وَرَحْمَتِهِ أَنْ يُبْعَثَ الرَّسُلُ إِلَيْهِمْ.

13) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.429. Lihat pula *Syarah Fushusul Hikam*, h.174

14) *Ihya-u Ulumuddin*, Juz 1, h. 28.

"Oleh karena makhluk sudah tentu berhajat kepada kebangkitan nabi dan rasul, sedangkan Allah swt. Yang Pemurah dan Penyayang berkuasa pula membangkitkannya maka tidak syak lagi bahwa Dia akan mengutus rasul kepada mereka " ¹⁵) Berdasarkan sunnah Allah inilah maka Nabi Muhammad saw. memberi kabar suka bahwa apabila ummat Islam akan jauh dari Allah, dan keadaan amal dan akhlaknya akan rusak binasa, maka Allah swt. akan membangkitkan Imam Mahdi-Isa untuk memperbaiki keadaan mereka, dan untuk memenangkan Islam atas agama-agama lain.

Allah swt. berfirman:

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ .

"Kami bersifat *mursil* (yang mengutus nabi dan rasul) Ini adalah rahmat dari Tuhanmu " ¹⁶) Apakah sifat Tuhan ini tidak berlaku lagi ?

D. Apa sebab orang-orang Islam takut bila mendengar akan ada nabi nanti pada ummat Islam? Sebabnya ialah karena mereka menyangka bahwa tiap nabi atau rasul membawa syari'at dan agama baru. Jadi kalau dipercayai bahwa akan ada lagi nabi nanti itu, menurut kepercayaan mereka, berarti bahwa agama Islam akan diganti dengan agama baru, dan ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw. tidak akan diikuti lagi.

Tetapi persangkaan mereka itu tidak benar, karena segala orang Islam percaya bahwa:

1. Nabi Muhammad saw berpangkat *khataman nabiyyiin*.
2. Sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang akan membatalkan atau menghapuskan agama Islam.
3. Imam Mahdi dan Isa bin Maryam yang berpangkat nabi dan rasul akan diutus di akhir zaman, akan tetapi keduanya akan mengikut pada Islam bahkan mereka akan memajukan Islam di seluruh dunia.

Jadi meskipun seorang nabi akan diutus nanti untuk memperbaiki dan memajukan ummat Islam, akan tetapi kedatangannya tidak akan berlawanan dengan keterangan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Besar saw., dan tidak pula menyalahi ijma' Ummat yang dikemukakan oleh kebanyakan

15) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h, 387

16) 44 : 6,7

orang-orang Islam

Sebenarnya bila kita sudah mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam Islam tentu kita akan terpelihara dari banyak kesalahan pahaman .

1. Menurut kata ulama arti nabi ialah:

النَّبِيُّ إِنْسَانٌ أَوْحِيَ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِيُجَلِّدَ بِهِ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ بِتَبْلِيغِهِ إِلَّا كَوْنَهُ نَبِيًّا لِيُحْتَرَمَ .

"Nabi ialah seorang manusia yang telah diwahyukan syariat kepadanya supaya dengan itu ia sendiri saja beramal sedang ia tidak disuruh menyampaikan syariat itu kepada orang lain. Ia disuruh menyampaikan kepada manusia bahwa ia adalah seorang nabi, supaya ia dihormati oleh orang lain " ¹⁷⁾

2. Kata Ibnu Hajar Haitami:

وَيُلْزَمُ مَنْ كَوْنَهُ نَبِيًّا أَنْ لَهُ شَرْعًا غَيْرَ شَرْعِ مُوسَى .

"Oleh karena Khadhir adalah seorang nabi maka selayaknya pulalah ia mempunyai syariat yang lain dari pada syariat Musa " ¹⁸⁾

3. Tuan Za'ba pun menulis: "Kalau jadi nabi pengikut sahaja, yakni tidak membawa ajaran baru ... maka tidaklah bermakna dan tiada apa gunanya " ¹⁹⁾

Cukuplah tiga keterangan ini untuk menyatakan bahwa kebanyakan ulama menyangka bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt., yang memansukhkan syariat nabi yang lebih dulu. Oleh karena itu bila mereka mendengar bahwa nanti seorang nabi akan diutus, mereka membantah dan menentang dengan keras. Padahal persangkaan mereka itu salah dan tidak berdasar pada Al-Qur'an atau pun pada hadis Nabi Besar saw., bahkan berlawanan pula dengan kejadian.

Tersebut dalam *Tafsirul Khaazin*:

وَجُمِّلَتْهُمْ مِائَةً أَلْفٍ وَأَرْبَعَةً وَعِشْرُونَ أَلْفًا. الرَّسُلُ مِنْهُمْ

17) *Maa Laa Budda Minhu*, h.30

18) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.111

19) *Majalah Qalam*, Bilangan 19, h.10

ثَلَاثَةٌ وَثَلَاثَةُ عَشَرَ. الْمَذْكُورُونَ مِنْهُمْ فِي الْقُرْآنِ بِأَسْمَاءِ الْأَعْلَامِ
 ثَمَانِيَةٌ وَعِشْرُونَ نَبِيًّا... وَجُمْلَةُ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ مِائَةٌ
 وَارْبَعَةٌ كُتِبَ أَنْزِلَ عَلَى آدَمَ عَشْرُ صَحَافٍ وَعَلَى شِيثَ ثَلَاثُونَ
 وَعَلَى إِدْرِيسَ خَمْسُونَ وَعَلَى مُوسَى عَشْرُ صَحَافٍ وَالتَّوْرَةُ
 وَعَلَى دَاوُدَ الزَّبُورُ وَعَلَى عِيسَى الْإِنْجِيلُ وَعَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ.

"Jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Di antaranya adalah tiga ratus tiga belas rasul dan yang namanya tersebut dalam Al-Qur'an adalah 28. Adapun kitab yang diturunkan Allah dari langit adalah 104 buah. Sepuluh diturunkan kepada Adam, tigapuluh diturunkan kepada Syis, lima puluh kepada Idris, sepuluh shahifah dan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa dan Al-Qur'an kepada Muhammad saw" ²⁰⁾

Jadi shahifah-shahifah dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. adalah seratus empat banyaknya, sedangkan jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Lalu bagaimana dapat dikatakan bahwa tiap-tiap nabi diberi kitab (syariat) baru?

Allah swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
 اسْلَمُوا.

"Kami sudah turunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang mengikut (pada Musa) berhukum dengannya" ²¹⁾

Tentang ayat ini Imam Ar-Razi menulis:

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ الْوَفَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ
 إِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَةِ.

20) Juz 1, h.169

21) 5:45

"Sesungguhnya Allah swt. telah mengutus kepada kaum Israil ribuan nabi yang tidak mempunyai kitab (syariat) baru; mereka diutus untuk mendirikan (dan menjalankan) Taurat itu saja "22)

Memang ada nabi-nabi yang diberi syariat (kitab) baru, tetapi banyak pula mereka yang tidak diberi syariat baru, bahkan mereka disuruh supaya mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf dan lain-lain.

E Apa pula arti nabi dan rasul dalam syariat Islam? Sebagai jawabannya saya akan memberikan empat keterangan mengenai hal itu.

1. Al-Qadi 'Iyad Al-Yahshabi menulis tentang arti nabi:

إِنَّ اللَّهَ أَطْلَعَهُ عَلَى غَيْبِهِ وَأَعْلَمَهُ أَنَّهُ نَبِيٌّ.

"Nabi ialah orang yang kepadanya Allah memberikan ilmu gaib dan memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah nabi "23)

2. Imam Abdul Wahhab Asy Sya'rani menulis:

﴿فَإِنْ قُلْتَ مَا حَقِيقَةُ النَّبِيِّ﴾ (فَاجْزَأُ) هُوَ خِطَابُ اللَّهِ تَعَالَى
شَخْصًا بِقَوْلِهِ أَنْتَ رَسُولِي وَأَصْطَفَيْتَ لِنَفْسِي.

"(Jika engkau bertanya) apakah hakikat nabi (maka jawabnya) ialah bahwa Allah swt. memanggil seorang dengan firman-Nya: Engkau rasul-Ku dan aku telah memilih engkau untuk urusan diri-Ku "24)

3. Allamah Asy-Syibli An Nu'mani menulis:

مَنْ قَالَ لَهُ اللَّهُ أَرْسَلْتُكَ أَوْ بَلَّغْتَهُمْ عَنِّي أَوْ خَوَّهْ مِنْ الْأَلْفَاظِ.

"Nabi ialah orang yang Allah swt. bersabda kepadanya: Aku sudah mengutus engkau, atau: sampaikanlah kepada manusia dari pada-Ku atau perkataan-perkataan lain yang serupa dengan itu,"
25)

4. Tersebut dalam Shahih Muslim bahwa seorang bernama

22) - *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408

23) - *Asy-Syifa*, Juz 1, h.120

24) - *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 1, h.164

25) - *Al-Kalam*, h.66

Amr bin Abasah datang kepada Nabi Muhammad saw. dan bertanya: "Maa anta?" (Apakah (pengakuan) engkau?) Beliau menjawab: "nabiyyun" (Aku adalah seorang nabi). Orang itu bertanya pula: "Wa maa nabiyyun?" (Apakah Nabi itu?) Beliau menjawab: "Arsalni'llahu" (Allah telah mengutusku.)²⁶⁾

Dengan empat keterangan ini dapatlah kita mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam syariat Islam, yaitu 1. orang yang mendapat kabar gaib yang penting dari Allah. 2. kabar-kabar gaib itu banyak, 3. Allah swt menyebutnya nabi dan rasul. Inilah kesimpulan dari keterangan-keterangan tersebut, apalagi kalau dilihat kata *nabiyyu* yang adalah *ism mubalagh*.

Adapun pendapat bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt. adalah tidak benar. Setiap nabi tidak harus membawa syariat baru. Hadhrat Ibn Arabi menulis :

وَأَنَّ الشَّرِيعَ فِي النَّبِيِّ أَمْرٌ عَارِضٌ.

"Turunnya syariat (baru) dalam kenabian adalah suatu hal yang tidak tetap."²⁷⁾

Pendeknya nabi dan rasul terbagi dalam dua:

1. Yang diberi syariat baru seperti Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw.

2. Yang tidak diberi syariat baru, bahkan disuruh mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ishaq, Nabi Harun dan lain-lain.

Nabi yang tidak membawa syariat baru itu: a. menambahkan dan menguatkan iman manusia kepada Allah swt. dengan kabar-kabar gaib yang diberikan kepada mereka, b. menyucikan dan membersihkan mereka dengan memperlihatkan teladan yang suci, c. memberikan keputusan yang adil dan betul tentang perselisihan yang timbul di antara ummat Allah, d. memberikan petunjuk untuk yang baik dalam segala hal sulit yang dihadapi manusia pada masa itu, dan e. mendo'akan mereka supaya Allah swt. menyelamatkan mereka dari segala bahaya yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

Inilah lima hal yang penting. Kalau kita sudah paham akan kelima-limanya pasti kita akan terpelihara dari pada kesalahan dan

26) Juz 1, h.307

27) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 1, h.545

kesesatan yang mempengaruhi orang awam, bahkan yang juga mempengaruhi sebagian ulama dan tokoh agama.

ARTI KHATAMAN NABIYYIIN

Sebelum menyebutkan keterangan-keterangan lain lebih dulu saya hendak menyebutkan arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dikemukakan oleh ulama-ulama Islam sendiri.

1. Allamah Az Zargani menulis bahwa kalau *khat-m* dibaca dengan baris di atas (*ta*), sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an maka artinya:

أَحْسَنُ الْأَنْبِيَاءِ خَلْقًا وَخُلُقًا.

"Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak."²⁸⁾

2. Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam kitabnya bahwa ahli tashawwuf mengartikan *khataman nabiyyiin* dengan:

النَّبِيُّ الَّذِي حَصَلَتْ لَهُ النُّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ.

"Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna"²⁹⁾

3. Imam Mulla Ali Al-Qari menulis:

الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ.

('Khataman nabiyyiin) berarti: Tidak akan datang lagi sembarang nabi yang akan memansukhkan (menghapus) agama Islam dan yang bukan dari ummat beliau"³⁰⁾

4. Hadhrat Asy-Syarif Ar-Radhi menulis tentang *khataman nabiyyiin*:

وَلِلرَّادِّ بِهَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَافِظًا لِشَرَائِعِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَكُتِبَتْهُمْ وَجَامِعًا لِمَعَالِمِ دِينِهِمْ وَأَيَاتِهِمْ

28) Syarah Al-Mawahibul Ladunniyah, Juz 3, h.163

29) Muqaddimah, Fasal 52

30) Al-Maudhu'at, h.59

كَاتِّخَاتِمِ الَّذِي يَطْبَعُ بِهِ الصَّحَافُ وَغَيْرُهَا لِيَحْفَظَ مَا فِيهَا وَيَكُونَ
عَلَامَةً عَلَيْهَا.

"Kata *khataman nabiyyiin* adalah isti'arah (kiasan). Maksudnya ialah bahwa Allah swt. telah menjadikan Nabi Besar saw. penjaga bagi syariat dan kitab rasul rasul semuanya, dan pengumpul bagi ajaran dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dicapkan dengannya atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada dalamnya, dan cap itu adalah tanda penjagaan itu" ³¹⁾

5. Asy-Syaikh Bali Afendi menulis:

خَاتَمُ الرُّسُلِ هُوَ الَّذِي لَا يُوجَدُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ مُسْتَرِجٌ فَلَا يَنْجُو وَجُودَ عَيْسَى
بَعْدَهُ خَتْمِيَّةٌ لِأَنَّهُ نَبِيٌّ مُتَّبِعٌ لِمَا جَاءَ بِهِ خَاتَمُ الرُّسُلِ.

"*Khatamur rusul* ialah yang tidak ada sesudahnya nabi yang membawa syariat. Maka itu adanya Nabi Muhammad saw. sebagai *khataman nabiyyin* tidak menghalangi adanya Isa di belakang beliau, karena Isa itu adalah nabi yang akan mengikut pada ajaran yang dibawa oleh *khatamur rusul* (Muhammad) itu." ³²⁾

6. Menurut adat ahli loghat Arab apabila kata *khatam* disambung dengan suatu kaum atau golongan sebagai pujian, maka artinya hanya satu saja, yaitu "semulia-mulia orang dari kaum atau golongan itu." Umpamanya:

أَفْلَاطُونُ خَاتَمُ الْخُكَمَاءِ.

"Plato adalah yang paling mulia di antara orang-orang bijaksana". ³³⁾ Nabi Besar Muhammad saw. bersabda kepada Hadhrat Ali r.a.:

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku *khatam* bagi nabi-nabi, dan engkau hai Ali, *khatam* bagi wali-wali". ³⁴⁾ Ini bukan berarti bahwa tidak ada wali lagi sesudah Hadhrat Ali, karena dalam tafsir itu juga tersebut pula

31) *Talkhisul Biyan fi Majazatil Qur-an*, h.191-192

32) *Syarah Fushusul Hikam*, h.56

33) *Miratusy Syuruh*, 38

34) *Tafsir Ash-Shafi*

bahwa tentang ayat *alaa inna awliyaa-ala-hi* Hadhrat Ali berkata :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ ... هُمْ نَحْنُ وَاتَّبَاعُنَا.

"Wali-wali Allah itu adalah kami dan pengikut-pengikut kami".

Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa manusia adalah *khaatamul makhluuqaat*.³⁵⁾ Apakah itu berarti bahwa tidak ada makhluk lagi sesudah Adam? Demikian pula dalam tafsir dan pada halaman itu juga tersebut bahwa akal adalah

خَاتَمُ الْمَخْلُوعِ الْفَائِضَةِ مِنْ حَضْرَةِ ذِي الْجَلَالِ .

"Khatam bagi segala nikmat yang diberi Allah kepada manusia". Sesudah menulis dua misal ini beliau berkata:

وَالْخَاتَمُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ .

"Khatam itu harus menjadi *afdhal* (semulia-mulianya)".

Contoh-contoh semacam ini banyak dan dapat dikemukakan bila perlu.

Oleh karena banyak contohnya maka ahli logat Arab menulis bahwa *khatam* berarti:

- Maa yukhtamu bihi*, yakni "barang yang dicap dengannya", "yang dibenarkan olehnya", "cap".
- Mushaddiqu*, yang membenarkan.

Dalam Al-Qur-an (33:41) disebutkan:

وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ .

dan disebutkan pula (2:102)

رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ .

Jadi *khatam* dalam ayat 33:41 ini berarti "yang membenarkan".

- Asyrafu - afdhalu*, yakni arti *khataman nabiyyiin* yang ketiga ialah "semulia-mulianya".
- Ziinatun*. Arti *khatam* yang ke empat ialah "kebagusan" atau "perhiasan".³⁶⁾

35) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h. 22

36) *Gharibul Qur-an fi Lughatil Furqan*, oleh Allamah Abul Fadhli bin Fayyaz Ali Syirazi

Pendeknya menurut logat Arab arti *khataman nabiyyiin* ialah "semulia-mulia nabi."

Kata semacam ini terpakai juga dalam Bybel dengan arti yang sama. Allah berfirman kepada Nabi Hizkil begini:

يَا ابْنَ آدَمَ اَرْفَعْ مَرْثَاةً عَلَيَّ مَلِكٍ صَوْرَ وَقَدْ لَهْ هَكَذَا قَالَ السَّيِّدُ
الرَّبُّ اَنْتَ خَاتَمُ الْكَمَالِ مَلَانِ حِكْمَةٍ

"Hai anak Adam, rataplah bagi raja negeri Shur dan katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Allah Yang Maha Mulia: Engkau adalah *khatamal kamaal*, lagi penuh dengan hikmat".³⁷⁾ Dapatkah dikatakan bahwa *khatamal kamaal* berarti "yang menutup segala kesempurnaan?" Tak adakah lagi sesudah raja itu seorang manusia pun yang mempunyai "kesempurnaan" dalam hal duniawi dan ruhani?

7. Allamah Abul Baqa al-Akburi mengarang sebuah kitab terkenal yang berhubungan dengan Al-Qur-an Majid. Juduhnya ialah *Imlaau maa manna bihir rahmaan*. Dalam kitab itu dijelaskan salah satu arti *khataman nabiyyiin*, yakni *almakhtuumu bihin nabiyyuuna* (segala nabi dicap dengannya). Marilah kita renungkan. Apakah arti bahwa nabi-nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain dicap oleh Nabi Muhammad saw? Kalau dikatakan bahwa "dicap" berarti "ditutup", maka kami berkata: Mereka sudah lama wafat dan sudah lama terkubur. Bagaimana mereka dapat ditutup lagi? Jadi jelaslah bahwa arti dari "segala nabi dicap oleh Nabi Besar Muhammad saw" ialah bahwa segala nabi itu *dibenarkan* oleh beliau. Tidak ada arti lain. Karena, kita tidak akan dapat percaya bahwa Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lainnya adalah benar, kalau Nabi Muhammad saw. tidak menyatakan kebenaran mereka kepada kita. Keterangan ini memastikan bahwa arti *khatam* ialah "cap".

8. Kita sama-sama mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mempunyai anak laki-laki yang berumur panjang. Itulah sebabnya maka orang-orang kafir menainai beliau *abtar* (yang punah, tidak mempunyai keturunan). Tatkala Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ.

37) Hizkil, 28:12

"Tidaklah Muhammad bapa dari seseorang laki-lakimu" ³⁸⁾ maka orang-orang kafir tentu saja merasa gembira, karena firman ini membenarkan kata mereka bahwa Nabi Muhammad saw. seorang punah (b'ulus), karena beliau tidak mempunyai keturunan.

Allah swt. berfirman: Apa gunanya keturunan? Gunanya supaya nama orang itu hidup selama keturunannya masih ada. Kalau begitu Nabi Muhammad saw. bukan orang punah, karena beliau seorang rasul dan nabi, sedangkan tiap-tiap nabi adalah bapa bagi ummatnya dan ummatnya itu adalah sebagai anak cucunya. Tersebut dalam *Tafsir Fathul Bayaan* :

قَالَ النَّسَفِيُّ كُلُّ رَسُولٍ أَبٌ أُمَّتِهِ .

"Imam An-Nasafi berkata bahwa tiap-tiap rasul adalah bapa bagi ummatnya".

Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِسَنَزَلَةِ الْوَالِدِ

"Aku bagi kamu adalah sebagai bapa". ³⁹⁾ Hal nabi menjadi bapa bagi pengikut-pengikutnya adalah sama bagi semua nabi dan rasul. Maka itu dengan *khataman nabiyyiin* itu dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bukan saja bapa bagi ummat beliau bahkan bapa pula bagi segala nabi dan rasul.

Inilah arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi dalam kitabnya *Tahdzin Naasi*.

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

فَهُوَ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَبٌ الرُّوحَانِيَّةِ كُلِّهَا كَمَا كَانَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَبَا الْجَمْعِ مَنَاتٍ كُلِّهَا.

"Beliau saw. adalah bapa dalam segala pangkat ruhani, sebagaimana Nabi Adam a.s. adalah bapa dalam hal jasmani". ⁴⁰⁾ Syaikh itu berkata lagi:

وَكُلُّهُمْ يَسْتَمِدُّونَ مِنْهُ .

38) 33:41

39) *Al-Jami'ush Shaghir*, Fasal alif, h.103

40) *Al-Yaqaqitu wal Jawahir*, fasal 32

yakni Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari segala rasul karena "semua menerima (ilmu ruhani) dari pada beliau." ⁴¹⁾ Dan syaikh itu berkata pula :

اعْلَمْ أَنَّ صَلَّيَّ اللَّهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيُّ الْأَنْبِيَاءِ... فَلَمْ يُخَصَّ نَبِيٌّ بِشَيْءٍ إِلَّا أَنْ كَانَ ذَا الشَّيْءِ مُحَمَّدٌ صَلَّيَّ اللَّهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْإِمْبَالَةِ

"Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi bagi segala nabi... Dan tiada seorang pun dikhususkan dengan sesuatu melainkan sesuatu itu asalnya bagi Nabi Muhammad saw." ⁴²⁾

Pendeknya arti yang diberikan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi (pembina Deoband College) adalah tepat sekali.

9. Allamah Abul Baqa menulis dalam kitabnya *Kulliyat* :

وَالْأَحَدُ أَنَّهُ مِنَ الْكَلِمِ لِأَنَّهُ سَاتَرُوا الْأَنْبِيَاءَ بِنُورِ شَرِيعَتِهِ كَالشَّمْسِ تَسْتُرُ بِنُورِهَا الْكَوَاكِبَ كَمَا أَنَّهَا تَسْتَضِيءُ بِهَا.

"Kata *khatam* lebih baik dipakai dengan arti *katāma* karena beliau (Nabi Muhammad) menutup segala nabi dengan nur syariatnya sebagaimana matahari menutup segala bintang dengan cahayanya, dan begitu juga bintang-bintang itu menerima cahaya dari padanya." Betapa baik dan jelas arti ini !

10. Kata *khatam* diartikan juga oleh sebagian ulama dengan : a. yang menutup dan b. yang penghabisan. Orang-orang Islam yang tidak suka menyelidiki lebih jauh menerima saja kedua arti itu, sedangkan sembilan arti yang dikemukakan tadi tidak dihiraukan mereka. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun.

Marilah kita perhatikan kedua arti itu supaya jelas bagi kita hakikatnya.

1. "yang menutup" adalah arti yang kurang jelas, sebab ada beberapa soal penting tentang arti itu, umpamanya :

a. Sanggupkah Nabi Muhammad menutup nabi-nabi itu?

41) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, fasal 35

42) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Fasal 32

b. Nabi-nabi mana yang beliau tutup, nabi-nabi yang sudah lalukah, atau yang akan datang ?

c. Siapakah yang mengutus nabi-nabi ? Allah swt-kah atau Nabi Muhammad saw ?

Di antara tiga pertanyaan itu pertanyaan ketiga adalah yang terpenting. Maka itu ialah yang saya bicarakan lebih dulu.

Menurut firman Allah swt. dalam Al-Qur-an, Allah sajalah yang mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul, bukan orang lain. Firman-Nya :

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ .

"Kami (Allah)-lah yang mengutus (nabi dan rasul)". ⁴³⁾ Jadi yang mengutus nabi dan rasul hanya Allah swt. saja. Maka jelaslah bahwa oleh karena Allah saja yang mengutus nabi-nabi maka Dia jugalah yang bisa menutup kedatangan mereka. Mustahillah bahwa Allah mengutus, tetapi orang lain bisa menutupnya. Lagi sekiranya *khataman nabiyyiin* berarti "yang menutup nabi" maka Allah-lah yang seharusnya bersifat *khataman nabiyyiin*, bukan orang lain. Saya harap agar pembaca yang budi-man memperhatikan hal ini dengan saksama.

Nabi manakah yang ditutup Nabi Muhammad ? Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup adalah nabi-nabi sebelum beliau saja, maka jelaslah bahwa nabi yang akan datang nanti tidak beliau tutup. Lagi pula bagaimana beliau akan menutup nabi-nabi yang sudah lampau dan sudah terkubur ? Dan apa pula gunanya nabi-nabi yang sudah lama tertutup itu ditutup pula kembali ?

Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup ialah nabi-nabi yang akan datang nanti, maka kami berkata : Nabi yang pasti akan diutus oleh Allah bagaimana akan dapat ditutup oleh Nabi Muhammad saw. ? Ahli Sunnah wal Jama'ah percaya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman. Apakah kedatangan Nabi Isa itu akan distop ? Bukankan Nabi Muhammad saw sendiri memberitahukan kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan datang di akhir zaman ? Apakah beliau mendustakan janji beliau sendiri ?

Pertanyaan pertama sudah terjawab, yakni beliau tidak sanggup menutup pintu kenabian, karena hal membuka dan menutup pintu kenabian ada dalam kekuasaan Allah swt saja.

II. Arti *khatam* yang kedua itu, yakni "penghabisan", bukanlah suatu kemuliaan bagi satu kaum atau ummat.

Menurut kepercayaan orang-orang Yahudi nabi penghabisan yang tersebut dalam Perjanjian Lama ialah Malaki, akan tetapi orang-orang Yahudi tidak mempercayai bahwa beliau nabi yang lebih mulia dari segala nabi lainnya.

Hadhrat Ali r.a. adalah *khalifah rasyid* yang keempat dan penghabisan menurut kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Lalu bolehkah dikatakan bahwa beliau lebih mulia dari Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman? Bukankah beliau yang penghabisan?

Marwan bin Muhammad bin Marwan adalah raja penghabisan dari Bani Umaiyyah. Dapatkah dikatakan bahwa Marwan lebih mulia dari segala raja-raja Bani Umaiyyah lainnya, karena ia adalah yang penghabisan?

Mu'tashim Billah adalah raja yang penghabisan dari Bani Abbas di Baghdad. Bolehkah kita mengatakan bahwa ia adalah raja yang lebih mulia dari pada segala raja Bani Abbas, karena di masanya telah musnah habis kerajaan Abbasiyah?

Pendeknya menjadi "penghabisan" tidaklah merupakan sebab untuk menjadi "kemuliaan" atau "kemegahan". Bahkan menurut pandangan sepintas lalu saja itu menjadi "kehinaan". Seorang penyair Arab Ziyad Al-A'jam menghina suatu kaum dengan perkataannya :

قَضَى اللَّهُ سَخْلَ النَّاسِ ثُمَّ خَلَقَ بَقِيَّةَ خَلْقِ اللَّهِ آخِرًا خِرًا.

"Allah swt sudah habis menjadikan manusia, kemudian baru kamu dijadikan-Nya, hai makhluk yang ketinggalan, yang penghabisan sekali." 44)

Oleh karena itulah maka Asy-Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmizi menulis :

فَإِنَّ الَّذِي عَمِيَ عَنْ خَيْرِ هَذَا يَظُنُّ أَنَّ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ تَأْوِيلُهُ أَنَّهُ آخِرُ
هُمْ مَبْعُوثًا فَأَيُّ مَتَابِعَةٍ فِي هَذَا ؟ وَأَيُّ عِلْمٍ فِي هَذَا ؟ هَذَا تَأْوِيلُ الْبَلَدِ
الْجَهْلَةِ .

44) *Al-Tqdul Farid*, Juz 3, h.407

"Orang yang buta tentang hadits ini menyangka bahwa arti *khataman nabiyyin* ialah nabi yang diutus pada akhir sekali. Apakah kelebihan dalam hal ini? Dan apakah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya? Arti ini dipakai oleh orang-orang bodoh dan jahil." 45)

Lagi pula hadits mutawatir dari Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa "nabi Allah" Isa akan diutus pada akhir zaman nanti. Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syawkani berkata :

فَقَرَّرَ بِمَجْمُوعِ مَا سَقْنَاهُ فِي هَذَا أَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الْمَهْدِيِّ
لِلنُّظَرِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي الدَّجَالِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثُ
الْوَارِدَةُ فِي نَزُولِ عِيسَى مُتَوَاتِرَةٌ.

"Dengan apa-apa yang telah kami sebutkan, nyatalah sudah bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan Mahdi yang dinanti-nanti itu adalah mutawatir, hadis-hadis yang berhubungan dengan dajjal adalah mutawatir, dan hadis-hadis yang berhubungan dengan datangnya Isa pun adalah mutawatir." 46)

Kami bertanya : Siapakah yang penghabisan? Apakah Nabi Muhammad saw. yang sudah lalu empatbelas abad, ataukah Nabi Isa yang akan diutus pada akhir zaman? Kalau dikatakan bahwa Nabi Isa itu adalah nabi yang lama, maka kami akan menjawab bahwa menurut pengertian orang-orang itu *khataman nabiyyin* berarti "penghabisan segala nabi". Kalau Nabi Isa yang dijanjikan itu datang, dan sudah pasti akan datang, maka beliaulah nabi yang penghabisan, jadi bukan Nabi Muhammad saw. Walaupun pelantikannya sudah lama, tetapi karena turunnya di akhir zaman maka beliau adalah nabi yang penghabisan.

Selain itu apakah Nabi Isa akan datang dengan pelantikan lama atau dengan pelantikan baru? Beliau tidak bisa datang dengan pelantikan lama, karena menurut itu beliau :

1. diutus kepada kaum Israil saja;
2. harus mengikuti Taurat dan Injil;
- 3 harus menghadap ke Baitul Maqdis di waktu sembahyang ;
dan

45) *Khatmul Awliya*, h.341

46) *Hujajul Kiramah*, h.434

4. harus sembahyang secara agama Yahudi.

Dengan begitu beliau pasti tidak akan diutus nanti dengan status lama, melainkan dengan status atau pelantikan baru.

Walhasil, jika *khataman nabiyyiin* diartikan dengan "penghabisan segala nabi" maka arti itu tidak mengandung kelebihan atau kemuliaan apa-apa.

Ya, ada arti *khataman nabiyyiin* yang diberikan oleh Hadh-rat Ibn Arabi, Syaikh Abdul Wahhab Sya'rani dan lain-lain. Arti itu jelas dan sesuai pula dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis, yaitu :

وَكَانَ مِنْ جَمَلِهِ مَا فِيهَا تَنْزِيلُ الشَّرَائِعِ فَخَتَمَ اللَّهُ هَذَا التَّنْزِيلَ
بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ.

"Sebagian dari pada yang diturunkan dalam kenabian ialah syariat baru, maka dengan syariat Nabi Muhammad saw. Allah swt. sudah menutup turunnya syariat baru. Oleh karena itulah Nabi Besar saw. menjadi *khataman nabiyyiin*."⁴⁷).

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

قَدْ خَتَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيعَ الشَّرَائِعِ
فَالرَّسُولُ بَعْدَهُ يَشْرَعُ وَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ يُرْسَلُ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ يَتَعَدَّبُ
فِي نَفْسِهِ إِنَّمَا يَتَعَدَّبُ النَّاسُ بِشَرِيعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Allah telah menghabiskan segala syariat dengan syariat Nabi Muhammad saw. maka tidak akan ada lagi seorang rasul yang membawa syariat baru sesudah beliau dan tidak akan ada pula seorang nabi pun yang mendapat syariat baru untuk diikuti, karena sesungguhnya manusia perlu mengikuti syariat beliau saw. sampai hari kiamat."⁴⁸)

Arti ini tentu akan diterima oleh ulama-ulama ahli Sunnah wal Jama'ah, karena :

1. Kata *khatam* dalam arti ini mengandung pengertian "penghabisan", dan
2. Mempunyai kelebihan dan kemuliaan, karena syariat Nabi

47) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.55-56

48) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*. Juz 2, h.37, Fasal 32

Muhammad saw. telah memansuhkan syariat-syariat dari pada nabi-nabi terdahulu, sedang syariat beliau sendiri tidak akan dimansuhkan oleh nabi manapun sampai hari kiamat. Allamah Ibn Khaldun menulis bahwa ahli tashawwuf berkata bahwa arti *khataman nabiyyin* ialah :

حَاتِرًا لِلْمَرْقَبَةِ الَّتِي هِيَ خَاتَمُ النَّبَوَةِ .

"Orang yang sudah mempunyai pangkat kenabian yang penghabisan" 49) Dalam arti ini kata *khatam* mengandung arti penghabisan dalam kemuliaan dan kelebihan, karena beliau mendapat pangkat nabi yang penghabisan tingginya.

Ini ialah sepuluh arti *khataman nabiyyin* yang sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam yang berpengetahuan luas dan dalam. Segala arti ini menyatakan bahwa :

- (1). Junjungan kita Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari pada segala nabi ;
- (2). Syariat beliau mengandung ajaran yang paling sempurna dalam segala segi ;
- (3). Syariat itu sudah memansuhkan syariat-syariat yang dahulu ;
- (4). Sedangkan syariat beliau tidak akan dimansuhkan, karena sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang membawa syariat baru ;
- (5). Nabi yang akan diutus nanti adalah dari ummat beliau sendiri ;
- (6). Nabi itu harus mengikuti syariat beliau saw. ;
- (7). Nabi itu bahkan perlu memajukan dan menghidupkan ajaran syariat Islam ;
- (8). Nabi yang bukan dari pada ummat beliau dan tidak mengikuti syariat Islam tidak akan diakui, karena berlawanan keadaannya dengan arti dan maksud *khataman nabiyyin* ;
- (9). Nabi Muhammad saw. sendiri sudah memberi kabar suka kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman.
- (10) Nabi Isa yang akan datang itu tetap berpangkat "nabi Allah" 50)

49) *Muqaddimah*, Fasal 52.

50) *Shahih Muslim*, Fasal Addajjal, Juz 2

Setelah memberikan sepuluh keterangan di atas, kini saya akan mulai menyebutkan keterangan-keterangan lain yang perlu diperhatikan untuk memahami masalah khataman nabiyyiin.

(11). Rasulullah saw. bersabda :

كَيْفَ تَهْلِكُ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوَّلِهَا وَالْمَسِيحُ فِي آخِرِهَا .

"Bagaimana akan binasa suatu ummat yang aku ada pada permulaannya dan Masih ada pada akhirnya?"⁵¹⁾ Dan Nabi Isa yang akan diutus disebutkan nabiyyullah empat kali dalam hadis.⁵²⁾

(12). Rasulullah bersabda pula :

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ .

"Aku penghulu segala nabi yang dahulu dan yang di belakang."⁵³⁾ Hadis ini menunjukkan bahwa akan ada nabi pengikut sesudah Nabi Besar Muhammad saw.

(13). Rasulullah bersabda pula :

أَبُو بَكْرٍ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ .

"Abu Bakar lebih mulia dari segala orang dalam ummat ini, kecuali bila ada nabi nanti."⁵⁴⁾

(14). Sabda Rasulullah saw. pula ketika anak beliau Ibrahim wafat :

لَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا .

"Jika ia (Ibrahim) hidup, tentu ia akan menjadi nabi yang benar."⁵⁵⁾ Sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menjadi nabi karena ia sudah wafat, bukan karena pintu kenabian sudah tertutup. Umpamanya kita berkata : Umar tidak jadi mendapat ijazah SMA karena ia sudah mati, dan ini tidak berarti bahwa orang lain tidak boleh masuk SMA untuk memperoleh ijazah.

51) Ibnu Majah, Babul Ihtisam bis Sunnat

52) Muslim, Fasal Addajjal

53) Musnad Addailami

54) Kunuzul Haqiq dan Al-Jami'ush Shaghir, Fasal Alif

55) Ibnu Majah

Sebagian orang, seperti Imam Nawawi, berani berkata bahwa hadis ini dusta, tidak benar. Pendapat itu tidak berasas. Mereka mendustakan riwayat itu hanya karena itu tidak setuju dengan pendapat mereka. Kami ingin bertanya : Apakah pikiran manusia boleh dijadikan alasan untuk menolak hadis Nabi Besar Muhammad saw. itu?

Menurut keterangan ulama-ulama Islam riwayat itu adalah shah.

a. Bertalian dengan hadis itu Allamah Syihab menulis :

أَمَّا صِحَّةُ الْحَدِيثِ فَلَا شُبْهَةَ فِيهِ لِأَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ
كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ .

"Adapun shahnya hadis ini tidak diragukan lagi, karena hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lain, sebagaimana sudah disebutkan oleh Ibnu Hajar."56)

b. Mulla Ali Qari menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

هُوَ تَعْلِيلٌ عَلِيلٌ

"Keterangan Imam Nawawi itu sendiri lemah sekali."57)

c. Allamah Asy-Syaukani menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

وَهُوَ عَجِيبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وَرُودِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَكَانَهُ
لَمْ يَظْهَرْ لَهُ تَأْوِيلُهُ .

"Keterangan Nawawi itu ajaib, pada hal hadis itu diriwayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw. Rupanya Imam itu tidak bisa memahami maksudnya."58)

d. Demikian juga Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata tentang perkataan Imam Nawawi itu :

وَهَذَا عَجِيبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وَرُودِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ .

"Perkataan Nawawi ini mengherankan, karena hadis ini diri-

56) Asy-Syihab alal Baidhawi, Juz 7, h.175

57) Mirqadul Mafatih, Juz 5, h.395

58) Al-Fawa'idul Majmu'ah, h.144

wayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw.⁵⁹⁾

Jadi Imam Ibnu Hajar, Imam Asy-Syaukani, Mulla Ali Al-Qari, dan Allamah Asy-Syihab berempat menolak perkataan Nawawi itu.

e. Imam Ibnu Hajar Haitami pun menolak keterangan Imam Nawawi itu dengan panjang lebar dalam kitab *Al-Fatawal Hadisiyyah* h.150. Isi penolakan itu sama dengan keterangan imam-imam tadi.

Pendeknya hadis ini adalah suatu keterangan yang kuat tentang terbukanya pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad saw. sehingga Imam Ibnu Hajar Haitami menulis :

وَلَا بَعْدَ فِي اثْبَاتِ النَّبُوءَةِ لَهُ مَعَ صِغَرِهِ لِأَنَّهُ كَعِيسَى الْقَائِلِ يَوْمَ وُلِدَ:
إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ أَتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا.

"Tidak mustahil kalau dikatakan bahwa Ibrahim (anak Nabi saw.) adalah nabi pada masa kecilnya, seperti Nabi Isa a.s. yang berkata (kepada kaumnya) pada hari lahirnya : Saya adalah hamba Allah, Dia sudah menjadikanku Nabi."⁶⁰⁾

Ingat ! Nabi yang membawa syariat baru tidak ada lagi sesudah Nabi Besar saw.

Sebagian orang menyangka bahwa Ibrahim sudah dimatikan Allah supaya jangan menjadi nabi. Persangkaan ini tidak benar, karena tidak seorang manusiapun yang bisa menjadi nabi kalau Allah swt. tidak mengizinkannya. Maka tidak ada gunanya Ibrahim dimatikan disebabkan oleh kekuatiran bahwa ia akan menjadi nabi tanpa izin Allah swt.

(15). Ada suatu riwayat yang lebih nyata lagi tentang Ibrahim itu :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ لَمَّا تَوَفَّى إِبْرَاهِيمَ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ مَارِيَةَ فَجَاءَتْهُ وَغَسَلَتْهُ وَكَفَّنَتْهُ وَخَرَجَ بِهِ وَخَرَجَ النَّاسُ مَعَهُ فَدَفَنَهُ وَأَدْخَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي قَبْرِهِ فَقَالَ
أَمَّا وَاللَّهِ إِنَّهُ لَنَبِيٌّ ابْنُ نَبِيٍّ.

59) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h.395

60) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150

"Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa tatkala Ibrahim sudah wafat, Nabi Besar saw. memanggil Marya (ibu Ibrahim), maka ia datang, memandikannya dan mengafaninya. Sesudah itu Nabi Besar saw. dan orang-orang lain membawanya keluar dan menguburkannya dan Rasulullah saw. memasukkan tangan beliau ke dalam kuburan. Lalu beliau bersabda : Demi Allah, ia (Ibrahim) seorang nabi, anak seorang nabi."⁶¹⁾

Sebagian ulama Islam mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. ketika berumur 3 tahun sudah jadi nabi.⁶²⁾

(16). Suatu riwayat terdapat dalam kitab *Al-Khasaisul Kubra* yang berbunyi :

قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ اجْعَلْنِي نَبِيَّ تِلْكَ الْأُمَّةِ قَالَتْ نَبِيَّهَا مِنْهَا قَالَ فَاجْعَلْنِي
مِنْ أُمَّتِهِ قَالَ اسْتَقْدَمْتُ وَأَسْتَخْرُ سَائِجِمَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فِي دَارِ الْجَلَالِ

"Musa berkata : Hai Tuhanku, jadikanlah aku nabi dari ummat (Islam) itu. Allah swt. berfirman : Nabi ummat itu dari padanya sendiri. Ia minta lagi : Jadikanlah aku dari pada ummatnya (Muhammad) itu. Allah swt. menjawab : Engkau sudah terdahulu dan ia (Muhammad) akan datang di belakang. Tetapi Aku akan mengumpulkan engkau dengannya pada hari kiamat nanti."⁶³⁾

Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa nabi yang akan diutus kepada ummat Nabi Muhammad saw. akan diutus dari pada ummat itu sendiri. Berhubungan dengan Nabi Isa yang akan datang nanti Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa "wa imamukum minkum" (imam kamu dari kamu sendiri) (Bukhari).

(17) Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيَّ

"Hai orang-orang yang beriman : Bacalah shalawat baginya (Nabi Muhammad)."⁶⁴⁾ Menurut perintah ini Nabi Besar Muhammad saw. sudah mengajarkan kepada ummatnya shalawat

61) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150

62) *Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h.148

63) Juz 1, h. 12. Riwayat semacam ini terdapat pula dalam *Tafsir Al Khazin*, Juz 2, h. 243.

64) 33:57

yang bunyinya :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

"O, Allah, berilah kepada Muhammad dan pengikut Muhammad rahmat dan berkat sebagaimana Engkau sudah memberi kan rahmat dan berkat kepada Ibrahim dan pengikut Ibrahim."⁶⁵⁾

Apakah berkat dan rahmat yang telah diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya? Memang kerajaan sudah diberikan kepada pengikut (keturunan) Ibrahim a.s., akan tetapi rahmat dan berkat paling besar yang sudah diberikan kepada Ibrahim dan keturunannya ialah *kenabian* dan itu pulalah yang disebutkan Allah swt. dengan nyata-nyata, sebab Nabi-nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub *tidak* diberi kerajaan duniawi akan tetapi mereka semua diberi kenabian, yaitu rahmat dan berkat yang paling besar. Jadi kita ummat Islam disuruh supaya meminta kepada Allah swt. supaya kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada pengikut beliau, diberikan rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikut beliau, yakni *kenabian* dan *kerajaan*.

Oleh karena Allah swt. menyuruh supaya kita mengajukan do'a itu maka pastilah do'a itu akan Dia terima. Imam Ar-Razi menulis :

لَمَّا أَمَرَ الْمَذْنِبَ بِالِاسْتِغْفَارِ ... فَهَذَا يَدُلُّ قَطْعًا عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى يَغْفِرُ لِلذَّائِبِ
الْمُسْتَغْفِرِ .

"Oleh karena Allah swt. menyuruh orang yang berdosa minta ampun maka hal itu menunjukkan dengan pasti bahwa Allah swt. akan mengampuni orang yang minta ampun itu."⁶⁶⁾

Ringkasnya oleh karena kita ummat Islam, menurut perintah Allah dan sabda Rasul-Nya, disuruh meminta rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya, maka sudah pasti do'a itu akan dikabulkan, dan kita pun akan diberi berkat dan rahmat itu berupa *kenabian* dan *kerajaan*.

(18) Siti Aisyah r.a. bersabda :

65) Al-Bukhari

66) At-Tafsirul Kabir, Juz 2, h.176

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Katakanlah olehmu bahwa ia (Muhammad) adalah *khataman nabiyyiin* dan janganlah kamu berkata : Tak ada sembarang nabi lagi datang sesudah beliau."⁶⁷⁾

(19) Suatu riwayat lain berbunyi :

عَنِ الشَّعْبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ الْخِزْرِ بْنِ شُعْبَةَ :
 صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ . فَقَالَ لِلْخِزْرِ حَسْبُكَ
 إِذَا قُلْتَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ فَإِنَّا كُنَّا ضِدَّ أَنْ أَبَدَ مَرِيَمَ خَارِجٌ فَإِنْ
 خَرَجَ فَقَدْ كَانَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ .

"Syu'aibi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata di hadapan Al-Mughirah bin Syu'bah r.a : Allah memberi rahmat kepada Muhammad *Khataman nabiyyiin*, yang tak ada lagi sembarang nabi lagi sesudahnya. Mendengar kata orang itu Mughirah bin Syu'bah berkata kepada orang itu : Cukuplah engkau berkata bahwa Rasulullah saw. adalah *khataman nabiyyiin* saja, karena di masa Nabi Besar Muhammad kami ada menerangkan hadis bahwa Isa bin Maryam akan keluar. Jadi jika ia sudah keluar nanti, maka ia ada sebelum dan sesudahnya (Rasulullah)." ⁶⁸⁾.

Riwayat Siti Aisyah dan Hadhrat Mughirah r.a. ini menunjukkan pendirian sahabat-sahabat Nabi saw. tentang arti *khataman nabiyyiin*.

(20). Hadhrat Sayyid Abdul Kadir Al-Jailani menulis :

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ الْقَشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ لِأَنَّهُ جَاءَ بِالْكَامِلِ وَلَمْ يَجِبْ أَحَدٌ بِنَاكَ .

"Sudah putus hukum kenabian yang mengandung syariat baru sesudahnya (Muhammad saw.) dan beliau menjadi *khataman nabiyyiin* karena beliau sudah datang dengan kesempurnaan, dan tidak seorang pun akan datang dengan kesempurnaan sela-

67) Tafsir Ad-Durrul Mansur, Juz 5, h.204

68) Tafsir Ad-Durrul Mansur, Juz 5, h.204

in dari beliau."⁶⁹)

(21). Dalam kitab *Al-Isyaa'atu fi Asyroathis Saa'ah* tersebut mengenai hadis *laa nabiyya ba'di* :

وَرَدَ - لَا نَبِيَّ بَعْدِي - مَعْنَاهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ لَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ شَيْءٌ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Sudah tersebut hadis *laa nabiyya ba'di*, sedang artinya pada sisi ulama Islam ialah bahwa tidak akan ada sesudahnya seorang nabi pun yang akan membawa syari'at yang membatalkan syari'atnya (Muhammad saw.)"⁷⁰)

Imam Muhammad Thahir Gujrati menulis tentang hadis *laa nabiyya ba'di* :

إِنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Maksud yang dituju dengan hadis *laa nabiyya ba'di* ialah bahwa tidak akan ada sesudah Nabi Besar Muhammad saw. seorang nabi pun yang akan memansuhkan syari'atnya."⁷¹)

(22). Hadhrat Asy-Syaikh Ibn Arabi menulis :

فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِي يَكُونُ عَلَى شَيْءٍ يَخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرْعِي.

"Hadits *la rasuula ba'di* dan *wa la nabiyya* itu maksudnya : Tidak akan ada seorang nabi yang tetap di atas syariat yang menyalahi syariat saya, melainkan apabila akan ada nabi nanti maka ia tetap di bawah perintah syariat saya."⁷²)

(23). Hadhrat Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani berkata :

فَإِنَّ هُطِلَتِ النَّبِيُّوَةُ لَمْ يَرْتَقِ وَلَا تَمَّا أَرْتَقَ نُبُوَةُ الشَّرِيعِ فَقَطْ.

"Jadi sembarang kenabian tidak habis ; yang telah habis hanyalah kenabian yang mengandung syari'at baru."⁷³)

(24). Seorang ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang masyhur, Maulana Abul Hasanat Abdul Hayyi dari Lukhnow menulis bahwa kitabnya *Dafi'ul Waswas fi Atsari Ibnu Abbas* :

69) *Al-Insanul Kamil*, Fasal 36, Juz 1, h.98

70) h.226

71) *Takmilah Majma'ul Bihar*, h.85

72) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.3

73) *Al-Yawaqitul wal Jawahir*, Juz 2, h.27

بَعْدَ أَنْ حَضَرَتْ كَيْ يَأْزِمَانِي مَيْنُ أَنْ حَضَرَتْ كَيْ كَسِي نَبِي كَا هُونَا عَمَالُ
نَهَيْنُ بَلَكُهُ مَحَاجِبِ شَرِيعِ جَدِيدُ هُونَا الْبَتَّةُ مُتَّبِعُ هِي.

"Tidak mustahil adanya nabi sesudah Nabi Besar saw. atau pada masa beliau sendiri. Yang mustahil ialah adanya nabi yang membawa syariat baru."⁷⁴⁾

(25). Seorang alim masyhur lagi dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Maulana Muhammad Qasim Nanotawi, pendiri perguruan Islam Deoband, menulis dalam kitabnya :

عُلَمَاءُ أَهْلِ سُنَّةٍ يَحْيَى أَمْدَ افْتَرَكِي تَصْرِيحِ كَرْتِ هَيْنُ كَرِ أَنْ حَضَرَتْ
(صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) كَيْ عَصْرُ مَيْنُ كَرْتِ نَبِي مَحَاجِبِ شَرِيعِ
جَدِيدُ نَهْنُ هُونَا أَوْدُنُبُوتِ آيِ كَيْ عَامُ هِي أَوْزَجُونِي
آيِ كَيْ هَمُ عَصْرُ هُونَا وَهْ مُتَّبِعُ شَرِيعَتِ حَسَدِيَهْ كَا هُونَا.

"Ulama Ahlus Sunnah juga sudah menyatakan bahwa tidak mungkin pada masa Nabi Muhammad saw. ada seorang nabi pun yang mempunyai syariat baru. Kenabian beliau adalah 'am, maka nabi apapun yang ada pada masa beliau harus mengikut pada syariat Muhammad nanti."⁷⁵⁾

(26). Ada orang yang menyangka bahwa oleh karena menurut sebagian hadis Nabi saw. wahyu tidak akan turun lagi sesudah beliau, maka nabi pun sudah tentu tidak akan ada lagi. Untuk menghilangkan salah paham ini perlu dibaca keterangan yang tersebut dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* yang bunyinya :

وَحَبْرُ لَا وَحْيِي بَعْدِي بَاطِلٌ وَمَا اشْتَمَرَّ أَنْ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَنْزِلُ
إِلَى الْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ لَا أَحْصَى لَهُ

"Adapun hadis 'tidak ada wahyu sesudahku' adalah batal. Riwayat yang masyhur di antara kebanyakan orang bahwa Jibril a.s. tidak akan turun lagi ke bumi sesudah wafatnya Nabi

74) h.16

75) *Tahzirun Nasi*, h.43

Besar saw. juga tidak berdasar apa-apa."⁷⁶⁾

(27). Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa bila Isa Ibnu Maryam akan datang di akhir zaman maka Allah "Auhallahu illaa isaa" (Akan mewahyukan kepada Isa).⁷⁷⁾

Tatkala Allamah Ibnul Hajar Haithami ditanya tentang wahyu kepada Nabi Isa di akhir zaman beliau berfatwa :

نَعَمْ يُرْحَى إِلَيْهِ وَحْيٌ حَقِيقِيٌّ كَمَا فِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ .

"Ya, akan diwahyukan kepada Isa wahyu hakiki sebagaimana sudah tersebut dalam hadis Muslim dan lain-lain."⁷⁸⁾

Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

أَنَّهُ يُرْحَى إِلَى السَّيِّدِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيلَ .

"(Pada akhir zaman) akan diwahyukan kepada Hadhrat Isa menurut syariat Muhammad saw. dengan lidah Jibril."⁷⁹⁾

Segala keterangan ini menjelaskan bahwa hadis yang menerangkan turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s. adalah shah dan dibenarkan oleh imam-imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akan tetapi mereka menjelaskan pula bahwa wahyu yang akan turun nanti itu tidak mengandung syariat baru lagi.

(28). Ada orang yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda :

وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي .

"Di dalam ummatku akan ada tiga puluh pendusta. Tiap-tiap orang dari pada mereka akan mengaku bahwa ia nabi. Aku penyudah segala nabi. Tidak ada sembarang nabi sesudah ku."⁸⁰⁾

76) *Ruhul Ma'ani*, Juz 7, h. 65.

77) *Muslim*, Fasal Zikrid Dajjal, Juz 2

78) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.155

79) *Al-Mizan*, Juz 1, h.46

80) Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin: *Perisai Orang Beriman*, h.31

Kami menjawab : Kami percaya bahwa Nabi Besar saw. "penyudah segala nabi" yang membawa syariat baru, dan bahwa tidak ada lagi sembarang nabi yang bukan dari ummat beliau.

a. Adapun nabi pengikut yang datang dari pada ummat beliau sendiri memang akan ada nanti, karena Nabi Besar saw. sudah bersabda bahwa Nabi Allah Isa akan datang nanti. Asy-Syaikh Ibn Arabi berkata :

وَنُبُوَّةُ عِيسَى ثَابِتَةٌ لَهُ مُحَقَّقَةٌ فَهَذَا نَبِيٌّ وَرَسُولٌ قَدْ ظَهَرَ
بَعْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Kenabian Isa itu tetap benar, maka inilah nabi dan rasul yang sudah tentu akan zahir nanti sesudah Rasulullah saw."⁸¹⁾

Kalau dipercayai bahwa tidak akan ada sembarang nabi sesudah Nabi Besar saw. tentu kedatangan Nabi Isa akan didustakan pula.

Sebagian ulama menyangka bahwa apabila Nabi Isa datang, beliau bukan nabi lagi. Kenabian akan dicabut dari pada beliau. Persangkaan ini keliru. Karena kenabian seorang tidak dapat dicabut dan dirampas. Imam Jalaluddin Sayuthi menulis :

مَنْ قَالَ يَسْلُبُ نُبُوَّةَ كَفَرٍ حَقًّا .

"Barang siapa yang mengatakan bahwa kenabiannya (Isa) akan dicabut atau dirampas, ia menjadi kafir sebenar-benarnya."⁸²⁾

b. Lagi pula tanda tigapuluh pendusta itu sudah dijelaskan oleh Nabi Besar saw. sendiri. Beliau bersabda :

يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ .

"Mereka akan mengemukakan kepada kamu hadis-hadis (yang dusta) yang tidak pernah terdengar olehmu dan oleh nenek-nenek moyangmu."⁸³⁾

Ayahanda dari Hamka menyebutkan sebuah hadis lagi :

يَأْتُونَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُونُوا عَلَيْهَا يَغِيرُونَ بِهَا سُنَّتَكُمْ .

81) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.3

82) *Hujajul Kiramah*, h.431

83) *Muslim*, Juz 1, h.7 dan *Misykatul Mashabih*, h.28

"Mereka (yang dajjal-dajjal) itu akan mengemukakan kepada kamu sunah (pada 'akidah dan 'ibadah dan lain-lain) yang belum pernah kamu menjalaninya. Dengan peraturan dan sunah-sunah itu mereka akan mengubah-obah sunnah dan peraturan-peraturan kamu."⁸⁴⁾

Hadis ini juga sudah disebutkan oleh Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya.⁸⁵⁾

Jelaslah bahwa mengadakan hadis-hadis dusta atau mengadakan peraturan-peraturan baru yang tidak ada dalam Islam, berarti mengaku menjadi nabi yang membawa syariat baru, sedangkan pengakuan semacam ini berlawanan dengan *khataman nabiyyin* dan hadis *la nabiyya ba'di*. Maka orang-orang semacam ini memang pendusta dan dajjal.

(29). Nabi Muhammad saw. bersabda "*khutima biyan nabiyyuuna*. Hadis ini diartikan oleh waliullah Syah Muhaddits Delhi dengan :

أَيُّ لَا يُوجَدُ مِنْ يَأْمُرُهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

"Tidak akan ada nanti seorangpun yang akan disuruh Allah swt. supaya membawa syariat baru bagi manusia."⁸⁶⁾

Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam kitabnya tentang seorang yang mencari keridhaan Allah swt. dalam segala hal : "Wa tukhtamu bikal walaayatu".⁸⁷⁾ Perkataan ini di-terjemahkan oleh Asy-Syaikh Abdul Haq Muhaddits Delhi :

كُلُّ كَرْدَةٍ مِمَّنْ شَرَفٌ يَأْمُرُ كَرْدَهُ مِمَّنْ شَرَفٌ دَر زَمَانِ تَو مَرْتَبَهُ
وَلَايَهُ وَكَمَالِ تَو فَوْقَ كَمَالَاتِ مَهْرُ بَاشَدِ وَقَدَمِ تَو بَرَكْرَدَن
هَذِهِ أَفْتَدُ.

"Engkau akan dibawa ke pangkat yang penghabisan tingginya atau pangkat engkau akan disempurnakan atau pangkat wali akan dicap di masa engkau dan pangkat engkau akan ditinggi-kan lebih dari pada segala pangkat, dan kaki engkau akan terletak di atas leher segala orang lain."⁸⁸⁾

84) *Al-Qaulush Shahih*, h.40

85) *Perisai Orang Beriman*, h.39

86) *At-Tafhimatul Ilahiyyah*, Juz 2, h.72

87) *Futuhul Ghayyib*, Maqalah 5

88) *Futuhul Ghayyib*, h.23

Dalam kitab *Al-Futuhuatur Rabbaniyah fi Tafdhilil Tharriqatis Syadziliyyah* dikatakan :

إِنَّ الْوَلِيَّ لَا تَكْمُلُ وَلَا يَتَهُ إِلَّا إِذَا خَتَمَ بِطَرِيقَةِ شَاذِلِيَّةٍ .

"Tidak sempurna pangkat seorang wali sebelum dicap dengan tharikat syadziliyyah."⁸⁹⁾

(30). Allah swt. berfirman bahwa Nabi Muhammad saw. dijadikan *sirrajan muniiran*.⁹⁰⁾ Kata "sirraaj" berarti a. "matahari" dan b. "pelita". Kedua arti ini tepat pada ayat ini.

a. Tersebut dalam *Tafsir Al-Khazin* bahwa ada orang yang menerangkan :

أَمَدَ اللَّهِ بِنُورِ نُبُوَّتِهِ نُورَ الْبَصَائِرِ كَمَا يَمُدُّ بِنُورِ السِّرَاجِ نُورَ الْأَبْصَارِ .

"Allah menolong nur akal dengan nur kenabiannya (saw) sebagaimana Dia menolong nur penglihatan dengan nur matahari itu."⁹¹⁾

b. Tentang arti yang kedua Asy-Syaikh Abul Faraji bin Rajab menulis dalam kitabnya yang berbunyi :

وَسَمِّيَ سِرَاجًا لِأَنَّ السِّرَاجَ الْوَاحِدَ يُوقَدُ مِنْهُ أَلْفُ سِرَاجٍ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ نُورِهِ شَيْءٌ كَذَلِكَ خَلَقَ اللَّهُ الْأَنْبِيَاءَ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْقُصْ مِنْ نُورِهِ شَيْءٌ .

"Nabi Besar saw. dinamai "pelita" karena dengan sebuah pelita dapat dipasang seribu pelita lagi, sedang nurnya tidak menjadi kurang sedikitpun. Demikian juga Allah telah menjadikan segala nabi dari pada nur Muhammad saw., sedang nurnya (saw.) tidak menjadi kurang sedikitpun."⁹²⁾

Dalam *Tafsir Ash-Shawi* tersebut pula yang hampir sama dengan itu dan pada akhirnya dikatakan :

وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْتَبَسُ مِنْهُ الْأَنْوَارُ الْحَسِيَّةُ وَالْمَعْنَوِيَّةُ

89) h.4

90) 33:47

91) Juz 5, h.219

92) *Lathaiful Ma'arif*, h.10

"Dan dari pada beliau saw-lah dipungut segala nur, lahir dan batin."⁹³⁾

Tersebut pula :

إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَحْرُ اللَّهِ يَنْشَقُّ مِنْهُ أَنْهَارُ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِ

"Dia saw. adalah sebagai laut dari Allah. Dari padanyalah terpancar sungai nabi-nabi dan rasul-rasul."⁹⁴⁾

Apakah nur beliau saw. sekarang sudah diharamkan bagi ummat beliau sendiri? Apakah air laut itu tidak dapat menyiram kebun ummat Islam? Ajaib sekali!

(31). Marilah kita baca lagi fatwa ulama-ulama Islam tentang kenabian. Tersebut dalam kitab *Mukhtasharut Tadzkiratil Qurthubiyah* bahwa :

قَالَ الْعُلَمَاءُ إِذَا نَزَلَ عِيسَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكُونُ مُقَرَّرًا لِشَرِيعَةِ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُجَدِّدًا لَهَا لِأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ رَسُولِهِ
اللَّهُ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةٍ غَيْرِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا
آخِرُ الشَّرَائِعِ وَنَبِيِّهَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

"Ulama-ulama (Ahlu Sunnah) berkata bahwa apabila Nabi Isa akan datang pada akhir zaman beliau akan menguatkan dan memajukan syariat Nabi Muhammad saw. karena sesudah Rasulullah tidak akan ada seorang nabi pun yang ber hukum dengan syariat lain selain syariat beliau saw. karena syariat beliau itu adalah syariat penghabisan dan kenabian beliau adalah *khataman nabiyyiin*."⁹⁵⁾

Keterangan ini menyatakan bahwa:

- a. Seorang nabi Allah akan datang nanti ;
- b. Nabi itu akan mengikuti, menguatkan dan memajukan syariat Islam ;
- c. Nabi yang tidak bisa datang lagi sesudah Nabi Muhammad

93) Juz 3, h.234

94) 'Ara-isul Bayan, Juz 2, h.70

95) h.151

saw. ialah nabi yang membawa syariat baru.

(32). Tersebut dalam *Haasyiah Ibn Maajah* bahwa :

قَالَ الْقَاضِي تَزْوِيلُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَتْلُهُ الدَّجَالُ حَقٌّ
صَحِيحٌ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ لِلْإِحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي ذَلِكَ وَلَيْسَ فِي
الْعَقْلِ وَلَا فِي الشَّرْعِ مَا يُبْطِلُهُ فَوَجِبَ اثْبَاتُهُ - وَأَنْكَرَ ذَلِكَ بَعْضُ
الْمُعْتَزِلَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ وَمَنْ وَافَقَهُمْ وَزَعَمُوا أَنَّ هَذِهِ الْإِحَادِيثَ
مَرْدُودَةٌ بِقَوْلِهِ تَعَالَى خَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَبِاجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَإِنْ شَرِيعَتُهُ مُؤَيَّدَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا تَنْسَخُ - وَهَذَا
إِسْتِدْلَالٌ فَاسِدٌ لِأَنَّهُ لَيْسَ الْمُرَادُ بِتَزْوِيلِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ
يُنْزَلُ نَبِيًّا بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَنَا وَلَا فِي هَذِهِ الْإِحَادِيثِ وَلَا فِي غَيْرِهَا
شَيْءٌ مِنْ هَذَا بَلْ صَحَّتِ الْإِحَادِيثُ فِي الصَّحَاحِ وَغَيْرِهَا أَنَّهُ يُنْزَلُ
حَكَمًا مُقْسَطًا بِحُكْمِ شَرْعِنَا وَيُحْيِي مِنْ شَرْعِنَا مَا هَجَرَهُ النَّاسُ.

"Al-Qadi berkata 'bahwa turunnya Isa a.s. dan pembunuhan yang dilakukannya terhadap dajjal adalah benar dan shah pada sisi Ahlus Sunnah, karena hadis-hadis yang shah tersebut tentang hal ini.

"Dan sebagian kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka menolak hal itu dan mereka menyangka bahwa segala hadis mengenai datangnya Isa dan pembunuhan olehnya atas dajjal ditolak karena :

a. Allah swt berfirman bahwa Nabi Muhammad adalah *khataman nabiyyiin*

b. Nabi Besar saw. sudah bersabda : Tidak ada sembarang nabi lagi sesudah aku ;

c. Orang-orang Islam sudah ijma' bahwa tidak ada sembarang nabi sesudah Nabi kita saw. dan syariat beliau akan tetap

sampai hari kiamat, tidak akan dimansuhkan.

"Dalil-dalil mereka ini tidak shah (bathal), karena dengan turunnya Isa a.s. bukanlah maksudnya bahwa ia akan turun sebagai nabi yang membawa syariat yang membatalkan syariat kita (Islam), dan yang demikian itu tidak ada dalam hadis ini dan sedikitpun tidak pula itu ada dalam hadis-hadis lain, bahkan sudah shah dalam hadis-hadis bahwa beliau (Isa) akan turun sebagai seorang hakim yang adil, yang akan berhukum menurut syariat kita dan akan menghidupkan apa yang ditinggalkan oleh orang Islam dari pada syariat kita."⁹⁶)

Keterangan ini menunjukkan bahwa Ahli Sunnah dan ahli hadis itu percaya akan turunnya Nabi Isa a.s. pada akhir zaman, dan bahwa kedatangannya tidak akan menyalahi *khataman nabiyyin*, tidak menyalahi hadis *laa nabiyya ba'di* dan tidak pula menyalahi ijma' orang-orang Islam, karena nabi itu akan mengikuti dan memajukan syariat Islam semata-mata.

Kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah menolak hadis turunnya nabiyyullah Isa a.s. pada hal hadis-hadis itu mutawatir, sebagaimana sudah disebutkan di atas.

Ahmadiyah membenarkan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan kepercayaan Ahli hadis itu.

(33). Sebelum saya lanjutkan memberikan keterangan ulama-ulama Hanafiyah, Hambaliyah dan Syafi'iyah, lebih dulu saya hendak menyebutkan keterangan golongan Syi'ah.

Dalam muqadimah dari *Tafsir Qummi* tersebut :

قَالَ (أَبُو عَبْدِ اللَّهِ) مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى عِيسَى إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيَنْصُرَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

("Abu Abdullah) telah berkata : Tidak ada seorang nabi pun yang sudah diutus sejak dari Adam sampai kepada Isa, melainkan ia akan kembali ke dunia dan akan menolong Amirul Mukminin (Ali) a.s."⁹⁷) Jadi menurut kepercayaan orang-orang Syi'ah segala nabi (semenjak Adam sampai Isa a.s.) akan diutus nanti untuk menolong Hadhrat Ali r.a. yang akan datang sekali lagi di akhir zaman.

(34). Apa pula kepercayaan ulama-ulama Syafi'iyah ?

96) h.309

97) h.25

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

يُخْرِجُ الْمَهْدِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَبْطُلُ فِي عَصْرِهِ التَّقْيِيدُ بِالْعَدْلِ يَقُولُ مَنْتَ
قَبْلَهُ مِنَ الْمَذَاهِبِ كَمَا صَحَّحَ بِهِ أَهْلُ الْكُشْفِ وَيُلْهِمُ الْحُكْمَ بِشَرِيعَةِ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُكْمِ الْمَطَابَقَةِ بِحَيْثُ لَوْ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوجُودًا لَا قَرَّةَ عَلَى جَمِيعِ أَحْكَامِهِ كَمَا
أَشَارَ إِلَيْهِ فِي حَدِيثِ ذِكْرِ الْمَهْدِيِّ يَقُولُ بِهِ يَقْفُوا أَثَرِي لَا يَخْطِئُ
شَيْءٌ إِذَا نَزَلَ السَّيِّدُ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ انْتَقَلَ الْحُكْمُ إِلَى أَمْرِ
آخَرَ وَهُوَ أَنَّهُ يُؤَخَّرُ إِلَى السَّيِّدِ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جَبْرِئِيلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
فَلَمْ يَخْرُجْ أَحَدٌ عَنْ حَقِيقَةِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
مِنْ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا مِنْ الْعُلَمَاءِ السَّابِقِينَ وَاللَّاحِقِينَ - فَكَدُّ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْأَوْلِيَاءِ تَحْتَ دَائِرَةِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apabila Mahdi keluar maka pada masanya batallah tarikat oleh amal menurut fatwa orang-orang dahulu dari mazhab-mazhab (yang empat) sebagaimana sudah dijelaskan ahli-ahli kasyaf. Dan kepada Mahdi itu akan diilhamkan hukum-hukum menurut syariat Nabi Muhammad saw., yang sebenarnya sama, sehingga kalau sekiranya Rasulullah saw. sendiri ada maka tentu beliau akan membenarkannya dalam segala hukumnya itu, seperti yang sudah tersebut dalam hadis-hadis : Bahwa dia (Mahdi) itu akan mengikutiku dengan tidak bersalah. Lalu bila Nabi Isa turun maka hukum itu akan pindah kepada hal yang lain, yaitu akan diwahyukan kepada beliau dengan syariat Nabi Muhammad saw. atas lidah Jibril. Jadi tidak akan keluar daripada hakikat syariat Muhammad saw. seseorang pun dari pada nabi-nabi dan tidak pula dari ulama-ulama yang dahulu dan yang di

belakang. Maka segala nabi dan wali adalah dalam daerah syariat Muhammad saw.⁹⁸⁾

Keterangan ini mengatakan bahwa :

- a. Mahdi akan datang.
- b. Pada masanya orang-orang Islam tidak boleh lagi ikut pada fatwa mazhab-mazhab. Mereka boleh ikut hanya pada fatwa dan hukum Mahdi saja.
- c. Apabila Nabi Isa datang maka segala hukum akan kembali kepadanya.
- d. Allah akan menurunkan wahyu kepada beliau.
- e. Wahyu itu akan diturunkan dengan lidah Jibril.
- f. Wahyu itu akan bersetuju benar dengan syariat Nabi Muhammad saw.
- g. Segala wali dan nabi akan mengikut pada syariat itu juga.

Bacalah pula keterangan dalam kitab *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 2, h.38.

(35). Ulama Hanafiyah menulis :

فَإِنْ قِيلَ قَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ نَزُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَهُ فَجَنِّدْ
لَا يَكُونُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الْأَنْبِيَاءِ - قُلْنَا نَعَمْ لَكِنَّهُ
يَتَابِعُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ شَرِيعَتَهُ قَدْ سُخِّتْ فَلَا
يَكُونُ إِلَيْهِ وَحْيٌ وَلَا نَصَبٌ أَحْكَامٍ بَدْلَ يَكُونُ خَلِيفَةً رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Jika dikatakan bahwa sudah tersebut dalam hadis-hadis bahwa Nabi Isa akan turun sesudah beliau saw., maka bagaimana beliau saw. menjadi akhir segala nabi? Kami jawab : Memang begitu. Akan tetapi Nabi Isa itu akan mengikut pada Nabi Muhammad karena syariatnya (Isa) sudah dimansuhkan. Jadi tidak akan turun kepadanya wahyu (yang mengandung syariat baru) dan tidak pula beliau akan menetapkan hukum-hukum lain, bahkan beliau akan menjadi khalifah Rasulullah."⁹⁹⁾

(36). Ulama Hambaliyyah, Asy-Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Arif Khuqir menulis dalam kitabnya :

98) *Al-Mizanul Kubra*, Juz 1, h.46

99) *Syarhul Aqaidin Nasafiyyah*, h.190, dan *Al-Fatawal Kamaliyyah*, h.6

كَوْنَهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ فَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَلَا يَأْتِي فِي ذَلِكَ تَزْوُجُ عِيسَى عَلَيْهِ
السَّلَامُ فِي الْآخِرِ الزَّمَانِ لِأَنَّهُ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةِ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ النَّاسِخَةُ لِجَمِيعِ الشَّرَائِعِ .

"2. Bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi *khataman nabiyyiin*, maka tidak ada nabi sesudahnya. Hal ini tidak disalahi oleh turunnya Nabi Isa pada akhir zaman karena beliau akan ber-hukum dengan syariat nabi kita (Muhammad) saw., syariat mana memansuhkan segala syariat yang lain."¹⁰⁰⁾

Keterangan ini menyatakan bahwa :

a. Orang-orang Hambaliyah percaya bahwa Nabi Isa akan datang pada akhir zaman, sedang beliau itu adalah nabi.

b. Kedatangan nabi itu tidak berlawanan dengan *khataman nabiyyiin*, karena beliau akan mengikut pada syariat Islam. Jadi kedatangan nabi yang pengikut dipercayai oleh Hambaliyyah.

(37). Dalam Al-Qur-an tersebut "*Kuntum khaira ummatin*"¹⁰¹⁾ (Kamu adalah sebaik-baik ummat). Kita membaca dalam Al-Qur-an bahwa pangkat ruhani adalah empat : 1. Sha-leh, 2. Syahid, 3. Shiddiq, dan 4. Nabi.¹⁰²⁾ Dan sudah diakui oleh semua ulama Islam bahwa di antara empat pangkat itu yang paling tinggi dan paling mulia ialah pangkat nabi, karena Imam Razi berkata :

فَأَوْلَتْ هُوَ الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ لَا يَقْوَمُ عَلَى التَّكْمِيلِ وَالنَّبِيُّ هُوَ الْإِنْسَانُ
الْكَامِلُ الْمَتَّكِلُ .

"Wali sempurna dalam sifat-sifat ruhaniyah, tetapi ia tidak sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna pula dalam hal ruhaninya. Adapun nabi ialah seorang manusia yang sempurna dan yang sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna."¹⁰³⁾

Dan beliau menulis pula :

100) *Ma La Budda Minhu*, *Al-Matlabuts Tsani*, h.61

101) 3:111

102) 4:70

103) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.226

عُلُوَّ مَرْتَبَةِ الْإِنْسَانِ أَنْ يَكُونَ كَامِلًا فِي نَفْسِهِ مُكْمِلًا لِغَيْرِهِ .

"Tingginya martabat manusia ialah karena manusia menjadi sempurna (dalam hal ruhaniyah), lagi sanggup menyempurnakan orang lain."¹⁰⁴⁾

Imam Al-Khazin menulis dalam tafsirnya :

إِنَّ أَعْلَى مَرَاتِبِ الْبَشَرِ أَنْ يَكُونَ كَامِلًا فِي نَفْسِهِ مُكْمِلًا لِغَيْرِهِ
وَهُمْ الْأَنْبِيَاءُ .

"Pangkat manusia paling tinggi ialah karena ia menjadi sempurna dalam ruhani, lagi sanggup menyempurnakan orang lain, dan mereka adalah nabi-nabi."¹⁰⁵⁾

Kami sekarang bertanya kepada saudara-saudara kaum Muslimin : Allah swt. sudah membangkitkan ribuan nabi di antara kaum Yahudi.¹⁰⁶⁾ Kalau Allah swt. tidak akan membangkitkan nabi-nabi lagi dalam ummat Islam, bagaimana dapat dikatakan bahwa ummat Islam sebaik-baik ummat ? Renungkanlah wahai saudara-saudaraku ?

(38) Hendaklah diketahui bahwa ulama-ulama Islam mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah sebagai anak bagi nabi yang diikuti. Mengenai ayat Al-Qur-an "Dzurriyyatan ba'dhuha min ba'dhin"¹⁰⁷⁾ (Keturunan, sebagian dari sebagian lainnya) dikatakan dalam *Tafsir Ruhul-Ma'ani* :

وَكُلُّ نَبِيٍّ تَبِعَ نَبِيًّا فِي التَّوْحِيدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَاطِنِ فَهُوَ وَلَدٌ

"Tiap nabi yang mengikut pada nabi yang lain dalam hal tauhid, ma'rifat dan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebatinan (yaitu usuluddin) maka nabi yang mengikut adalah anak bagi nabi yang diikuti."¹⁰⁸⁾

Hal ini adalah benar kalau kita mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah seorang dari pada ummat nabi yang diikuti. Sekiranya nabi yang mengikut bukan seorang dari pada ummat nabi yang diikuti, maka berarti bahwa nabi pengikut itu

104) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h.540

105) *Tafsir Al-Khazin*, Juz 6, h.33

106) 4:45; *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408

107) 3:35.

108) Juz 3, h.22

adalah "anak angkat", bukan *anak sebenarnya*, karena ia mendapat pangkat itu bukan sebagai seorang dari ummat nabi yang diikuti itu.

Jadi jika kita percaya bahwa Allah swt tidak akan membangkitkan nabi dari ummat Islam, maka hal itu berarti bahwa kita percaya bahwa (na'udzu billah) Nabi Muhammad saw. adalah *abtar* (punah).

(39). Asy-Syaikh Abdur Razzaq Qasyani menulis :

فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي الْأَحْكَامِ وَالشَّرْعِيَّةِ تَابِعًا لِحُجَّةِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَفِي الْعَارِفِ وَالْعُلُومِ وَالْحَقِيقَةِ تَكُونُ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ
تَابِعِينَ لَهُ كُلُّهُمْ وَلَا يَنْقِضُ مَا ذَكَرْناه لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Imam Mahdi itu, dalam segala hukum, menjadi pengikut bagi Nabi Muhammad saw, sedang dalam hal ma'rifat, ilmu dan hakikat, segala nabi dan wali menjadi pengikut bagi Mahdi itu. Hal ini tidak berlawanan dengan yang sudah kami sebutkan, karena batin Mahdi itu sebenarnya adalah batin Muhammad."¹⁰⁹)

Keterangan ini disebutkan supaya diketahui bagaimana pangkat dan martabat Mahdi pada pemandangan wali-wali dalam ummat Islam ini. Beliau itu bukan imam dan mujaddid biasa saja, bahkan adalah *anak ruhani* dari penghulu segala nabi, Muhammad saw. Jadi besarnya pangkat Mahdi itu adalah hanya karena kebesaran Muhammad saw.

Imam Ar-Razi menulis :

وَفَضِيلَةُ التَّابِعِ تَوْجِبُ فَضِيلَةَ الْمُتَّبِعِ.

"Kelebihan orang yang mengikut memantapkan kelebihan orang yang diikuti."¹¹⁰)

(40). Di sini tepat sekali saya kemukakan keputusan Mu'tamar Nadhlatul Ulama tentang turunnya Nabi Isa dan arti *khataman nabiyyiin*.

109) Syarah Fushusul Hikam, h.35

110) At-Tafsirul Kabir, Juz 2, h.301

"S(oal). Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Nabi Isa a.s. setelah turun kembali ke dunia? Apakah tetap sebagai nabi dan rasul? Padahal Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, dan apakah mazhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

"J(awab). Kita wajib berkeyakinan bahwa Nabi Isa a.s. itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai nabi dan rasul yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad saw. dan hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir, sebab Nabi Isa a.s. hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad. Sedang mazhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku)."¹¹¹⁾

Keterangan ini menunjukkan bahwa :

- a. Nabi Isa a.s. akan datang pada akhir zaman.
- b. Beliau tetap berpangkat nabi dan rasul.
- c. Akan tetapi beliau akan mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw.
- d. Maka itu Nabi Muhammad saw. tetap nabi yang terakhir.
- e. Kedatangan Nabi Isa a.s. itu tidak akan menyalahi maksud *khataman nabiyyiin*.
- f. Apabila Nabi Isa a.s. datang nanti, orang-orang Islam tidak boleh lagi mengikuti mazhab yang empat, harus ikut pada fatwa beliau saja.

Jelaslah bahwa kedatangan nabi yang mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw. tidak berlawanan dengan maksud *khataman nabiyyiin*.

(41). Allamah Wahiduz Zaman dari Lukhnow, India, menulis dalam kitabnya :

وَهَرَّخَاتِمُ النَّبِيِّينَ لَا يَجِيئُ نَبِيٌّ صَاحِبُ شَرِيعَةٍ جَدِيدَةٍ بَعْدَهُ
فِي الدُّنْيَا ... وَسَيَدُّنَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِذَا نَزَلَ فَهُوَ يَحْكُمُ
بِشَرِيعَتِهِ وَيَدْخُلُ فِي أُمَّتِهِ وَيَكُونُ مَجْتَهِدًا مُطْلَقًا كَمَا مَنَّاهُ الْمُهْدِي
عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

"Beliau (saw) adalah *khataman nabiyyiin*, tidak akan datang sesudah beliau seorang nabi pun yang mempunyai syariat ba-

111) *Ahkāmul Fukaha*, h.34, 35

ru... Adapun Isa bin Maryam bila dia turun nanti dia akan ber hukum menurut syariat beliau (saw). juga, dan akan masuk dalam ummat beliau dan akan menjadi mujtahid mutlak seperti Imam Mahdi kita a.s."¹¹²⁾

Jadi nabi yang membawa syariat baru itu tidak akan ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Adapun nabi yang pengikut, sudah tentu akan datang pada akhir zaman.

(42). Asy-Syaikh Dawud bin Mahmud Al-Qaisari menulis :

فَأَمَّا خَتَمُ الْوِلَايَةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَهُوَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهُوَ الْوَلِيُّ
النَّبِيُّ بِالْخُبْرَةِ الْمَطْلُوقَةِ فِي زَمَانِ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَقَدْ حَيَّدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةِ وَكَانَ أَوَّلَ هَذَا الْأَمْرِ نَبِيُّهُ وَهُوَ آدَمُ
وَآخِرُهُ نَبِيُّهُ وَهُوَ عِيسَى .

"Jadi *khatamul wilayah* yang mutlak ialah Nabi Isa a.s. Maka dia adalah wali dan nabi dengan kenabian yang mutlak dalam zaman ummat ini. Dan sesudah dia dihalangi kenabian yang mengandung syariat... Maka permulaan agama ialah nabi, yaitu Adam, dan penghabisannya pun nabi, yaitu Isa."¹¹³⁾

Sebagian ulama mengatakan : "Bahwasanya kedatangan Isa itu bukanlah sebagai nabi melainkan sebagai *hakim* pada ummat Muhammad".¹¹⁴⁾

Kami bertanya : Orang yang ditetapkan Allah sebagai *imam* dan *hakam* bagi kaumnya, tidakkah ia berpangkat nabi ? Cobalah unjukkan seorang saja pun yang menjadi *imam* dan *hakam*, tetapi tidak berpangkat nabi dan rasul. Lagi fatwa ini berlawanan dengan sabda Nabi Besar saw. dalam Shahih Muslim bahwa "nabi Allah Isa" akan datang.

Imam Jalaluddin As-Sayyuti berkata :

مَنْ قَاكَ بِسَلْبِ نُبُوَّةٍ كَفَرَحَقًّا .

"Barang siapa mengatakan bahwa Nabi Isa, pada waktu datangnya nanti, bukan lagi berpangkat nabi, maka kafirlah ia

112) *Hadiyyatul Mahdi*, h. 84

113) *Syarah Fushusul Hikam*, h.62

114) *Al-Qaulush Shahih*, h.194. Pada h.192 ditulis : "Hanyalah Isa Imam saja"

sekafir-kafirnya."¹¹⁵⁾

(43). Mengenai kedatangan Nabi Isa a.s. yang tersebut dalam hadis-hadis Nabi Besar saw. ulama-ulama Islam berselisih pula.

Asy-Syaikh Thahir Jalaluddin menulis : "Barang siapa berjumpa dengan hadis yang menyatakan turun nabi Allah Isa a.s. pada akhir zaman dan membunuh akan Ad-Dajjal, dan yakin ia akan benar hadis-hadis itu, maka tidaklah baginya kelapangan melainkan beri'tikad bahwasanya Rasulullah berkata akan dia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya... dan yang terlebih sejahtera baginya bahwa ia berkata : Sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku bagaimana kehendak sabdanya itu dan Allah swt. juga yang mengetahui akan hakikat kehendaknya pada kesimpunan perkataan itu."¹¹⁶⁾

"Haji Rasul", ayahanda Hamka, juga menulis dalam kitabnya :

"Oleh karena sudah terang oleh tuan-tuan kaum muslimin seterang-terangnya bahwa tidak ada satu juga yang boleh diperpegangi tentang siapakah itu Isa yang akan keluar dan di manakah akan ke luarnya? Dan pabilakah waktunya? Maka marilah kita sudahi pembicaraan tentang menentukan itu dan kita bakar habis segala ta'wil yang terbit dari pikiran pendeta-pendeta agama itu dengan memakai mazhabnya Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubaiy bin Ka'b, Aisyah dan kebanyakan Tabi'in dan kebanyakan ulama Tafsir, yaitu bahwasanya Isa Al-Masih yang akan datang itu tidaklah diketahui oleh seorang juga : apakah hakikatnya? dan siapakah ia? dan pabilakah dan di manakah? maka iman dengan dia ialah wajib sedang mengetahui hakikatnya itu wajib pula diserahkan kepada Allah ta'ala saja."¹¹⁷⁾

(44). Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya dan beliau sendiri juga yang akan turun di akhir zaman. (Lihat tafsir-tafsir Al-Qur'an dan kata ulama-ulama di atas).

(45). Adapula ulama-ulama Islam mengatakan bahwa bukan sebenar-benarnya Isa Al-Masih yang akan datang, dan kata-kata Nabi Besar saw. itu hanya semata-mata kenayah atau kias

115) Hujajul Kiramah, h.431

116) Perisai Orang Beriman, h.47

117) Al-Qaulush Shahih, h.210

saja, sedang yang "dikehendaki dengan turunnya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan ruhnya dan rahasia seruan-nya pada manusia, yang berarti manusia di kala itu berpegang dengan kehendak syariat bukan hanya berpegang dengan zahir-nya seperti di zaman sekarang".¹¹⁸⁾

(46). Haji Abdul Karim Amrullah atau "Haji Rasul" menulis lagi, tentang hal ini : "Wal hasil, ulama-ulama yang berkata benar, berjalan lurus, menurut peraturan Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. pada zahir dan bathin itulah yang dimisalkan Nabi saw. dengan Isa Al-Masih yang tersebut pada hadis-hadis itu."¹¹⁹⁾ Jadi menurut penyelidikan beliau Nabi Isa a.s. sudah mati, sedang yang sudah dikabarkan di dalam hadis-hadis akan datang itu ialah orang yang bersifat Isa a.s. dari Ummat Muhammad saw., lain tidak.

(47). Tersebut lagi :

أَمَّا نُبُوءَةُ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةِ فَمُنْقَطِعَةٌ إِلَّا النُّبُوءَةُ الْعَامَّةُ
الَّتِي هِيَ الْإِنْبَاءُ عَنِ الْمَعَارِفِ وَالْحَقَائِقِ الْإِلَهِيَّةِ مِنْ غَيْرِ
تَشْرِيعٍ فَإِنَّهَا غَيْرُ مُنْقَطِعَةٍ أَبْقَاهُ اللَّهُ لِعِبَادِهِ لُطْفًا
عَلَيْهِمْ وَعِنَايَةً وَرَحْمَةً فِي حَقِّهِمْ

"Adapun kenabian dan kerasulan yang mengandung syariat (baru) maka sudah putus. Akan tetapi kenabian 'am yang berarti : memberi khabar tentang 'ilmu ma'rifat dan hakikat-hakikat dari Allah swt., yang tidak mengandung syariat baru apa-apa itu maka tidak putusnya Allah swt. masih meninggalkan itu bagi hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan kasih kepada mereka."¹²⁰⁾ Jadi kenabian tidak mengandung syariat baru tidak putus-putusnya bagi hamba-hamba Allah dalam ummat Islam.

(48). Mengenai ayat Al-Qur-an "Litundzira qauman maa ataahum min nadziirin" Imam Ar-Razi menulis :

لَتُنذِرَنَّهُمْ قَوْمًا مَا آتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ إِنَّ اللَّهَ أَجْرَىٰ عَادَتِهِ عَلَىٰ أَنْ

118) *Tafsir Al-Qur-anul Hakim* (bahasa Melayu) oleh Mustafa Abdrur Rahman Mahmud, Pulau Penang, pangkal 3, h.20

119) *Al-Qaulush Shaihh*, h.205; cetakan pertama.

120) *Syarah Fushusul Hikam*, h.244

أَهْلَ عَصْرٍ إِذَا ضَلُّوا بِالْكَلْبَةِ وَلَمْ يَبْقَ فِيهِمْ مَنْ يَهْدِيهِمْ
يَلْطَفُ بِمَبَادِهِ وَيُرْسِلُ رَسُولًا

"Allah menjalankan adat-Nya (sunnah-Nya) bahwa bila orang-orang pada satu masa sesat betul dan di antara mereka tidak ada lagi orang yang menunjukkan mereka (ke jalan lurus), Dia menaruh kasihan kepada mereka dan mengutus seorang pesuruh kepada mereka."¹²¹⁾

"Haji Rasul" menulis dalam bukunya: "Maka tetaplah segala kaum Islam sedunia sekarang bernama *alfasiquun*."¹²²⁾

Sudah demikian rusak keadaan ummat Islam sekarang.

Apakah belum perlu juga Allah swt. mengutus seorang yang menunjukkan ke jalan lurus bagi kaum Muslimin dan menyucikan mereka dari pada kefasikan itu? Renungkanlah sungguh-sungguh.

Mungkin ada orang yang berkata: Ulama masih ada dan mereka sanggup memberi petunjuk. Kami menjawab: Dalam perkataan "Haji Rasul" tadi itu terkandung pengertian bahwa ulama-ulama juga termasuk golongan fasik (*Alfasiquun*) itu. Oleh karena itu orang fasik tentu tidak akan dapat menyucikan orang fasik lain, bukan!

(49). Di sini saya hendak menyebutkan satu hadis Nabi Muhammad saw. untuk direnungkan oleh setiap orang Islam. Dengan hadis ini dapatlah dipahami maksud *khataman nabiyyiin*. Beliau bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِتَابُخْتَمِ الدِّينِ بِهِ كَمَا فَتَحَ بَنَّا

"Mahdi itu akan keluar dari pada kami. Agama (Islam) akan dicap olehnya sebagaimana telah dibuka oleh kami."¹²³⁾ Apakah arti hadis ini? Apakah agama Islam akan ditutup mati oleh Imam Mahdi?

Menurut Ahmadiyah arti hadis itu ialah bahwa agama Islam akan *dibenarkan* dan *dimajukan* oleh Imam Mahdi. Dengan hadis ini nyatalah senyata-nyatanya arti *khataman nabiyy-*

121) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h.553

122) *Al-Qaulush Shahih*, h.147

123) Hadis Thabrani, tersebut dalam kitab *Kunuzul Haqiq* oleh Allamah Al-Manawi, Fasal Mim

yiin, yakni bahwa semua nabi dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw.

(50). Pada akhirnya saya hendak menyebutkan satu dua keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tentang *khataman nabiyyiin* agar tiap orang jujur dapat mengetahui bagaimana kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah berkenaan dengan ayat *khataman nabiyyiin* itu dan apa pula tafsirnya menurut kami.

Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda :

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي رُبِّيَ
مِنْ فَيْضِهِ وَأَظْهَرَهُ وَعَدَهُ

"Kami beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin* dan sesudah beliau tidak akan ada seorang nabi pun, terkecuali yang dipelihara oleh faidh dan berkatnya dan sudah dinyatakan oleh janjinya."¹²⁴)

Beliau menulis pula :

وَأَنَّ نَبِيَّنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي يُنَوِّرُ
بِنُورِهِ وَيَكُونُ ظُهُورُهُ ظِلًّا لِّظُهُورِهِ

'Sesungguhnya nabi kita (Muhammad saw.) adalah *khatamul nbiyaa*, sesudah beliau tidak ada seorang nabi pun, terkecuali orang yang diterangi oleh nur beliau, dan yang penzahirannya adalah bayangan dari penzahiran beliau."¹²⁵)

Pendeknya menurut kepercayaan Ahmadiyah Nabi Muhammad saw. memang berpangkat *khataman nabiyyiin*, tidak ada lagi nabi nabi sesudah beliau, terkecuali nabi yang mendapat pangkat kenabian berkat mengikut pada beliau. Sudah disebutkan bahwa nabi pengikut itu adalah sebagai anak bagi nabi yang diikuti.

Penutup

Karangan ini saya tutup dengan menjelaskan beberapa perbedaan di antara kepercayaan Ahmadiyah dan kepercayaan orang orang Islam di masa sekarang.

1. Kami mempercayai bahwa nabi-nabi dapat diutus dari

124) *Mawahibur Rahman*, h.66

125) *Al-Istifta*, h.22, cetakan 1

pada keturunan ruhani Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah nabi yang tetap hidup ruhaninya.

2. Kami berkeyakinan bahwa datangnya nabi-nabi yang mengikut pada Nabi Muhammad saw. menunjukkan kelebihan beliau, karena beliau adalah penghulu dari nabi-nabi.

3. Kami percaya bahwa datangnya nabi-nabi dari ummat Islam, menyatakan ketinggian ummat Islam sendiri.

4. Kami percaya bahwa pangkat nabi adalah rahmat dari Tuhan Allah sedang Nabi Muhammad sudah membuka pintu rahmat itu, bukan menutup pintu rahmat itu bagi ummat beliau.

5. Kami percaya bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi penghabisan yang membawa syariat sendiri.

6. Kami percaya bahwa nabi-nabi akan datang dengan cap beliau saw.

Karena adanya perselisihan pendapat ini perlulah kita mencari tafsir *khataman nabiyyiin* yang tepat dan benar. Untuk memperoleh tafsir yang tepat dan benar itu perlu diingat tiga hal :

1. Tafsir itu hendaknya menunjukkan kelebihan atau ketinggian Nabi Muhammad saw.

2. Tafsir itu tidak boleh berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis yang shah.

3. Tafsir itu harus pula dibenarkan oleh loghat Arab.

Kalau tiga hal ini diperhatikan/diterapkan maka apa juga kesimpulan yang timbul dari tafsir itu dapat diyakini kebenarannya dan ketepatannya, walaupun tidak disetujui oleh pendapat ulama-ulama.

Lima puluh keterangan yang sudah saya berikan di atas menunjukkan apa arti *khataman nabiyyiin* yang sebenarnya, dan menyatakan pula bahwa kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah adalah sama dengan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Yang menjadi perbedaan di antara kami Jema'at Ahmadiyah dan golongan golongan Islam lain hanyalah satu : Kami percaya bahwa nabi yang dijanjikan itu sudah datang, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Sedangkan golongan-golongan Islam dari Ahli Sunnah wal Jama'ah lainnya mengatakan bahwa nabi yang dijanjikan itu belum datang, akan datang nanti.

Adapun kaum Mu'tazilah ialah golongan yang percaya bahwa tak seorang nabi pun yang akan datang lagi, dan mereka berpendapat bahwa hadis-hadis yang mengabarkan kedatangan nabi Allah Isa adalah palsu sama sekali. □□

Jadi di sini kita dapat ambil kesimpulan untuk kalimat Khaatamannabiyyiina ada 3 tingkatan:

Tingkatan pertama:

yaitu Khaatamannabiyyiina yang diucapkan oleh Allah SWT, tentulah makna Khaatamannabiyyiina di sini adalah memiliki derajat yang tinggi dan permanent. Karena Allah SWT yang Maha Mengetahui semata-mata mengeluarkan kalimat tersebut hanya kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang satu-satunya wujud yang layak menyandang Gelar KENABIAN sebesar dan setinggi itu derajatnya. Jadi tidak akan mungkin Allah SWT Yang Maha Mengetahui akan bersikap (Na'udzubillah) plinplan bahwa akan memberi gelar semacam itu kembali pada wujud Nabi yang lain.

Tingkatan kedua:

yaitu Khaatamannabiyyiina yang diucapkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW, tentulah makna Khaatamannabiyyiina di sini adalah memiliki derajat yang juga tinggi dan permanent. Karena Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT yang Maha Mengetahui semata-mata mengeluarkan kalimat tersebut hanya kepada wujud-wujud tertentu yang mana wujud tersebut layak menyandang Gelar Khaatam sebesar dan setinggi itu derajatnya untuk Khaatam Wali bagi Hadhrat Ali ra, untuk Khaatam Hijrah bagi Hadhrat Umar ra, dll. Jadi tidak akan mungkin Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui akan bersikap (Na'udzubillah) plinplan bahwa akan memberi gelar Khaatam Waliyullah dan Khaatamul Muhaajirin itu kembali pada yang lain. Adakah bukti bahwa Rasulullah SAW memberikan gelar Khaatam yang sama pada 2 orang?

Jadi bolehlah ada waliyullah sesudah Hadhrat Ali ra tapi tidak akan sesempurna Ali ra. Jadi Bolehlah ada yang Hijrah sesudah Hadhrat Umar ra tetapi tidak akan sesempurna Hijrahnya Hadhrat Umar ra.

Jadi Boleh dibangun Mesjid Sesudah Mesjid Nabawi akan tetapi tidak akan ada Mesjid sesempurna Mesjid Nabawi, dan seterusnya, dan seterusnya.

Maka begitu juga boleh jadi ada Nabi sesudah Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW tapi tidak akan sederajat dengan beliau SAW dan karena begitu sempurnanya Islam dan Syariat Al Qur'an maka jikapun ada Nabi maka dia haruslah dari pecinta Islam sejati, Murid dan Pecinta dan Pembantu yang setia dari sang Majikan, siapakah majikannya yang dimulyakan Allah SWT itu? Sang Majikan hanyalah Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW sejati dan Al Qur'an sebagai satu-satunya Syariat dan Pegangannya yang sejati yang paling dicintainya. Al Qur'an sebagai satu-satunya Kitab Suci yang murni Kalamullah Syari'at yang paling sempurna dari semua Syari'at dan intisari dari Syari'at-Syari'at sebelumnya yang mana Syari'at-Syari'at sebelumnya belumlah sempurna. Hanya Al Qur'an-lah Kitab Suci yang mendapatkan pernyataan "sempurna" dari Allah SWT. Maka jika Syariat-Syariat sebelumnya belumlah sempurna namun cahaya Syari'at-Syari'at tersebut dapat membimbing manusia pada jalan menuju keruhanian tertinggi yaitu KENABIAN apalagi Al Qur'an adalah Syari'at yang mengandung kesempurnaan dari segala saripati cahaya Syari'at-Syari'at sebelumnya, apakah tidak mungkin lebih menerangi manusia untuk menggapai keruhanian setinggi-tingginya di dalam Islam, yang pasti hanya di dalam Islam namun tidak akan melebihi kesempurnaan dari junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW.

Setiap Nabi adalah Guru ruhani untuk ummatnya dan Syari'at adalah petunjuk dari Ilahi maka jika sang Guru dapat membimbing ummatnya sebagaimana sesuai dengan Syari'atnya maka sang Guru itu dikatakan berhasil dalam tugasnya.

Maka jika sang Guru meminta ummatnya memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya maka apakah ada larangan untuk sang ummat memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya sebagaimana sang Guru memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya hingga sang ummat benar-benar menjadi bayangannya karena mabuk cintanya kepada sang Guru didasari kecintaannya pada sang Guru karena Allah Ta'ala semata?

Jika para Nabi terdahulu mendapatkan karunia menjadi Nabi bukanlah bermaksud memberi khabar manusia yang hidup pada masa Syari'at-Syari'at tu berlaku bahwa "saya sudah mencapai derajat Kenabian maka kalian tidak usah terlalu jauh memahami dan melaksanakan kandungan cahaya Syari'at ini".

(karena kita tahu jika manusia melaksanakan apa yang tertulis dalam Syari'at dan melaksanakan segala petunjuk Nabi-nya, dari zaman Nabi Adam as hingga Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW – Allah Ta'ala selalu memberikan janji-janji kenikmatan tertinggi yaitu kenikmatan "Ruhani" pada ummat yang ta'at pada Allah dan Rasulnya)

Maka karena sudah begitu tingginya derajat yang dimiliki Al Qur'an dalam hal kesempurnaan dan sudah dapat pernyataan "sudah sempurna" dari Allah SWT dibandingkan dengan Syari'at-Syari'at terdahulu yang tidak memperoleh pernyataan "sudah sempurna" dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui. Maka dengan itu sebagaimana Syari'at-Syari'at terdahulu menerangi manusia dengan cahayanya, maka cahaya Al Qur'an ribuan kali lebih terang cahayanya dalam menyinari manusia pada petunjuk untuk meraih martabat keruhanian setinggi-tingginya sebagaimana Allah SWT menjanjikan pada ummat Islam dalam Surah Annisa yaitu jika kita beriman pada Allah dan Rasulnya maka Allah akan memberikan kita karunia menjadi orang Soleh, Syahid, Siddiq atau NABI.

Tingkatan ketiga:

yaitu Khaatam yang diucapkan oleh manusia umumnya yang tidak ada campur tangan petunjuk ruhani Tingkat Derajat yang Tinggi, tentulah makna Khaatam di sini adalah memiliki derajat yang biasa-biasa saja karena khaatam tersebut adalah berupa pujian dan sanjungan dari seseorang pada keahlian orang lain, maka boleh jadi si A mengeluarkan sanjungan Khaatam yang sama pada 1 keahlian yang sama pada si B dan si C.

Jadi jika Allah dan Rasulnya melekatkan kalimat Khaatam hanya pada wujud tertentu dan tidak pernah melekatkan kalimat Khaatam yang sama dengan wujud yang berbeda karena itu adalah semata-mata keistimewaan yang hanya Allah Ta'ala yang memiliki wewenang dalam menganugerahi keistimewaan suatu Derajat. Maka berbedalah jika manusia dengan penilaian, rasa dan kehendak sendiri dalam memberikan kalimat Khaatam tersebut kepada orang lain bahkan seorang manusia biasa (bukan Nabi) dalam memberikan gelar Khaatam yang sama dapat ia tuju pada 2-3 orang bahkan lebih.

Namun di sini Khaatam memiliki satu kesimpulan yaitu, Kesempurnaan (Perhiasan).

Menyinggung sedikit tentang kalimat Laa Nabiya Ba'da di situ jika dilihat melalui tata bahasa arab maka kita makin mengerti dan terang sekali bahwa untuk "LAA" memiliki pengertian yaitu "LAA" untuk Jabatan dan "LAA" untuk jenis.

Jika "LAA" untuk jenis maka kita dapat menyimpulkan dengan mudah yaitu "tidak ada lelaki di rumah ini (memang tidak ada lakinya)" maka berarti penyangkalan adanya jenis laki-laki dan menguatkan dan membenarkan bahwa yang ada hanya jenis perempuan saja.

Tapi jika "LAA" untuk jabatan maka "tidak ada lelaki di rumah ini (padahal ada laki-lakinya)" kita dapat menyimpulkan dengan mudah yaitu tidak ada laki-laki sempurna di rumah ini artinya sindiran.

Maka kita dengan terang dan jelas dapat mengambil kesimpulan yaitu maksud jika Laa dilekatkan pada Jabatan yaitu LAA NABIYA BA'DA.

Catatan untuk para sohib:

Sebenarnya kita baiknya memanfaatkan buku yang sudah disediakan di cabang-cabang terdekat dan sebagaimana rangkuman ringkasan dalil "kewafatan Nabi Isa as" yaitu jika kita menyalin ulang maka kita juga baiknya menampilkan tulisan-tulisan yang lengkap dan lebih baiknya juga dengan arabnya agar lebih jelas tapi akan lebih baik kita gunakan buku-buku yang sudah disediakan di cabang-cabang terdekat karena lebih praktis dan lebih lengkap plus dalil-dalil dan arabnya (kompli alias tidak sekedar ringkasan) karena selain

bukti kewafatan Nabi Isa as juga tersedia buku analisa Khaatamannabiyyiina, bukti-bukti Kenabian dari Hadis dan Al Qur'an selain daripada analisa Khaatamannabiyyiina dan bukti-bukti tentang tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, juga bukti-bukti "arti dari Nabiullah Isa as yang dijanjikan atau Nabiullah Isa as yang dijanjikan (Al Masih Mau'ud as) dan Imam Mahdi adalah satu juga wujudnya", banyak lagilah buku-buku lainnya dan intinya kalau kita mau berinisiatif untuk belajar maka mintalah buku ke cabang-cabang terdekat.

Karena kalau kita menyalin ulang kita khawatir salah ketik dan dari itu khawatir malah menjadi fitnah.

Cuma ya itulah jangan malas dalam mengambil buku-buku di cabang-cabang terdekat, apalagi dapat diperoleh dengan gratis.